

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *TENONGAN* BAGI
MASYARAKAT MUSLIM DI DUSUN WONOSARI DESA
WONOSARI KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN
KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh :
SITI MUSRI'AH
NIM. 214110503007**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Siti Musri'ah
NIM : 214110503007
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Makna Simbolik dalam Tradisi *Tenongan* bagi Masyarakat Muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Siti Musri'ah
NIM. 214110503007

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *TENONGAN* BAGI
MASYARAKAT MUSLIM DI DUSUN WONOSARI DESA WONOSARI
KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN**

Yang disusun oleh Siti Musri'ah (214110503007) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Maret 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Arif Hidayat, M.Hum
NIP. 198801072023211013

Penguji II


Nurrohin, Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 17 Maret 2025
Dekan FUAH



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Maret 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Siti Musri'ah

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Siti Musri'ah
NIM : 214110503007
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Simbolik dalam Tradisi *Tenongan* bagi Masyarakat Muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

Makna Simbolik Dalam Tradisi *Tenongan* Bagi Masyarakat Muslim Di Dusun Wonosari Desa Wonosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

Siti Musri'ah

NIM. 214110503007

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: sitimusriah183@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi *tenongan* dan menganalisis makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori ritual dari Koentjaraningrat dan interpretatif simbol dari Clifford Geertz. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan entografi. Pengumpulan sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *tenongan* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Dusun Wonosari kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan, kesejahteraan, dan menyembut musim tanam padi. Tradisi dilaksanakan oleh masyarakat muslim Wonosari setiap setahun sekali tepatnya pada *mangsa kapat*. Pelaksanaan tradisi *tenongan* terdiri dari tahap persiapan yang meliputi, kerja bakti, *resik kuburan*, dan pembacaan *tahlil* masal. Tahap pelaksanaan yang meliputi ritual sesaji, pembacaan *tahlil*, makan bersama dan pertunjukan wayang kulit. Tahap penutup, yang dilakukan kerja bakti di area tempat pelaksanaan tradisi tersebut. Makna simbolik dalam tradisi *tenongan* diungkapkan berdasarkan pandangan masyarakat Dusun Wonosari yang mengikuti tradisi tersebut. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti nilai ketauhidan, nilai kebersamaan, dan nilai keselarasan dengan alam semesta.

Kata Kunci: Makna, Simbol, Tradisi *Tenongan*, Wonosari

Symbolic Meaning in the Tenongan Tradition for Muslim Communities in Wonosari Hamlet, Wonosari Village, Kebumen District, Kebumen Regency

Siti Musri'ah

NIM. 214110503007

History of Islamic Civilization Study Program

Department of Al-Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University of Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: sitimusriah183@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain how the implementation of the tenongan tradition and analyze the symbolic meaning in the tenongan tradition for the muslim community in Wonosari Hamlet, Wonosari Village, Kebumen District, Kebumen Regency. The theory used in this study is the ritual theory of Koentjaraningrat and the interpretative symbol of Clifford Geertz. Meanwhile, the method used in this study is a qualitative research method with an ethnographic approach. Data collection sources were obtained through observation, interviews, and documentation. The analysis techniques used consist of the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the tenongan Tradition is carried out as an expression of gratitude for the Wonosari Hamlet community to Allah SWT who has provided safety, welfare, and welcomed the rice planting season. The tradition is carried out by the Wonosari Muslim community once a year, precisely on the mangsa kapat. The implementation of the tenongan tradition consists of the preparation stage which includes community service, grave cleaning, and mass tahlil reading. The implementation stage includes ritual offerings, tahlil reading, eating together and wayang kulit performances. The closing stage, where community service is carried out in the area where the tradition is carried out. The symbolic meaning in the tenongan tradition is expressed based on the views of the people of Wonosari Hamlet who follow this tradition. The meanings contained in traditions are also in accordance with Islamic values, such as the value of monotheism, the value of togetherness, and the value of harmony with the universe.

Keywords: Meaning, Symbol, Tenongan Tradition, Wonosari

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ su'ila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ي...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Jika kita ingin melestarikan budaya, kita harus terus menciptakannya”

(Johan Huizinga)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Simbolik dalam Tradisi *Tenongan* bagi Masyarakat Muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah hingga zaman keilmuan. Semoga kita termasuk golongan dari umatnya, dan dapat memperoleh syafaatnya kelak di hari akhir. Amiin

Skripsi ini peneliti susun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum). Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, tuntunan, semangat, bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III di Fakultas Ushuliddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifiddin Zuhri Purwokerto.
3. Nurrohim, Lc., M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

4. Dr. Ida Novianti, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan serta kritik dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan di Fakultas Ushuliddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan dukungan serta ilmu kepada peneliti.
6. Segenap Staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua saya Ibu Almu Sangadah dan Bapak Samid. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang luar biasa, yang telah banyak memberikan doa, semangat, pengorbanan dan nasihat hidup. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan, kesehatan dan perlindungan kepada orang-orang tua saya. Amiin
8. Untuk kakak saya Siti Khamidah dan adik saya Kuni Fadilah yang tercinta. Saya ucapkan terima kasih sudah mau mendengarkan keluh kesah dalam berproses, memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
9. Bapak Mukhroni, Bapak Riyanto, Bapak Muzni serta seluruh Narasumber di Dusun Wonosari, Desa Wonosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen yang telah bersedia memberikan data informasi selama proses penelitian skripsi.
10. Seluruh masyarakat, Pemerintah Desa, serta tokoh agama Desa Wonosari yang telah bersedia memberikan bantuan, dukungan, dan informasi dalam skripsi ini.

11. Rekan-rekan SPI A angkatan 2021 yang saya sayangi, terima kasih sudah menemani dari mulai semester 1 hingga 7 dalam proses belajar. Kalian bukan sekedar teman, melainkan keluarga bagi saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan kepada kita semua. Amiin.
12. Kepada teman saya Isna, Mustika dan Mba ifah, saya ucapkan terima kasih telah menemani saya selama penulisan skripsi ini. Semoga kita bisa mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.
13. Kepada teman-teman perjuangan, Malikhah, Astriyani, Faridah, Syafina, dan Fani, saya ucapkan terima kasih atas doa dan dukungan dari kalian. Tetap semangat, kita semua sedang berproses untuk mencapai tujuan masing-masing serta lebih mengenal Allah SWT.
14. Kepada teman-teman angkatan 2021 Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, saya ucapkan terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan selama ini.
15. Semua pihak yang telah ikut serta dan membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 17 Maret 2025

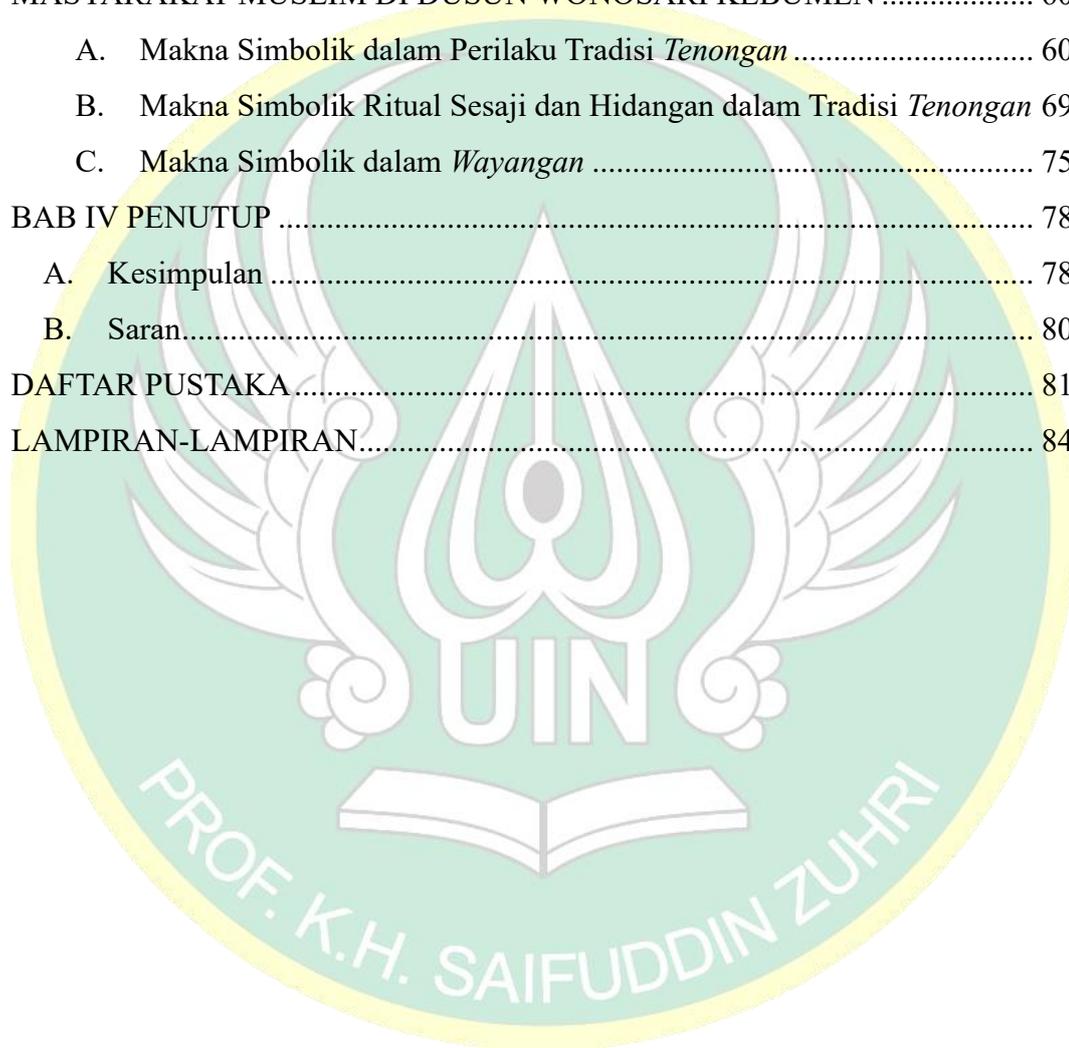


Siti Musriah
NIM. 214110503007

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KEPUTUSAN BERSAMA	vi
MOTTO	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB III GAMBARAN DESA WONOSARI DAN PELAKSANAAN TRADISI <i>TENONGAN</i> DI DUSUN WONOSARI	28
A. Gambaran Desa Wonosari	28
B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Wonosari	34
C. Tradisi-Tradisi di Desa Wonosari Kebumen	39
D. Pelaksanaan Tradisi <i>Tenongan</i>	42
1. Tahapan Persiapan	43

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Tenongan</i>	46
3. Tahapan Pelaksanaan	50
4. Tahapan Penutup	56
5. Faktor Pendorong Terlaksanakannya Tradisi <i>Tenongan</i> di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kebumen.....	57
BAB III MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI <i>TENONGAN</i> BAGI MASYARAKAT MUSLIM DI DUSUN WONOSARI KEBUMEN	60
A. Makna Simbolik dalam Perilaku Tradisi <i>Tenongan</i>	60
B. Makna Simbolik Ritual Sesaji dan Hidangan dalam Tradisi <i>Tenongan</i>	69
C. Makna Simbolik dalam <i>Wayangan</i>	75
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84



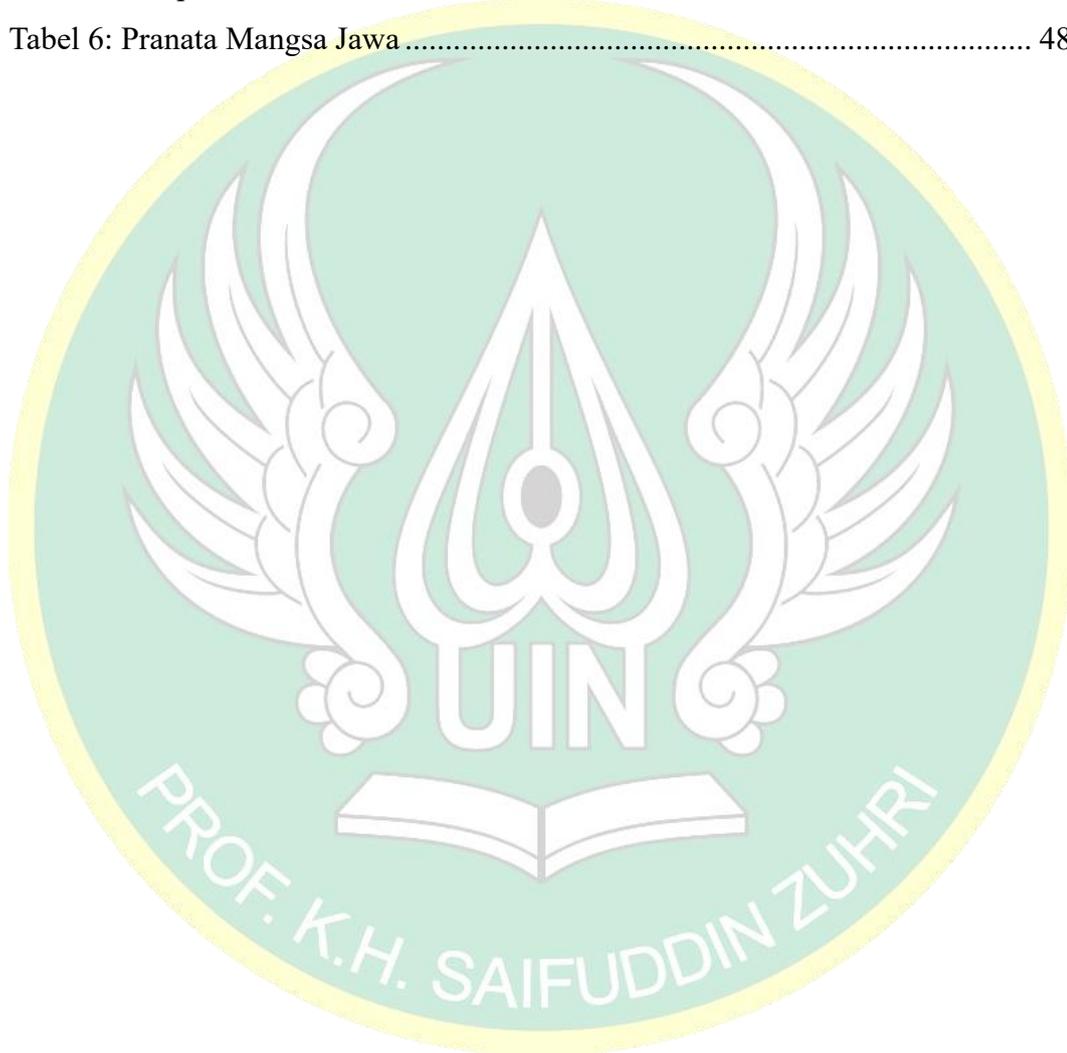
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Desa Wonosari.....	29
Gambar 2: Makam Syech K.H. Imanadi, Dusun Pesucen, Wonosari	37
Gambar 3: Ritual Sesaji di Dusuh Wonosari.....	51
Gambar 4: Pelaksanaan tradisi <i>Tenongan</i> di Dusun Wonosari.....	53
Gambar 5: Pembawaan tenong oleh Kaum Perempuan.....	61



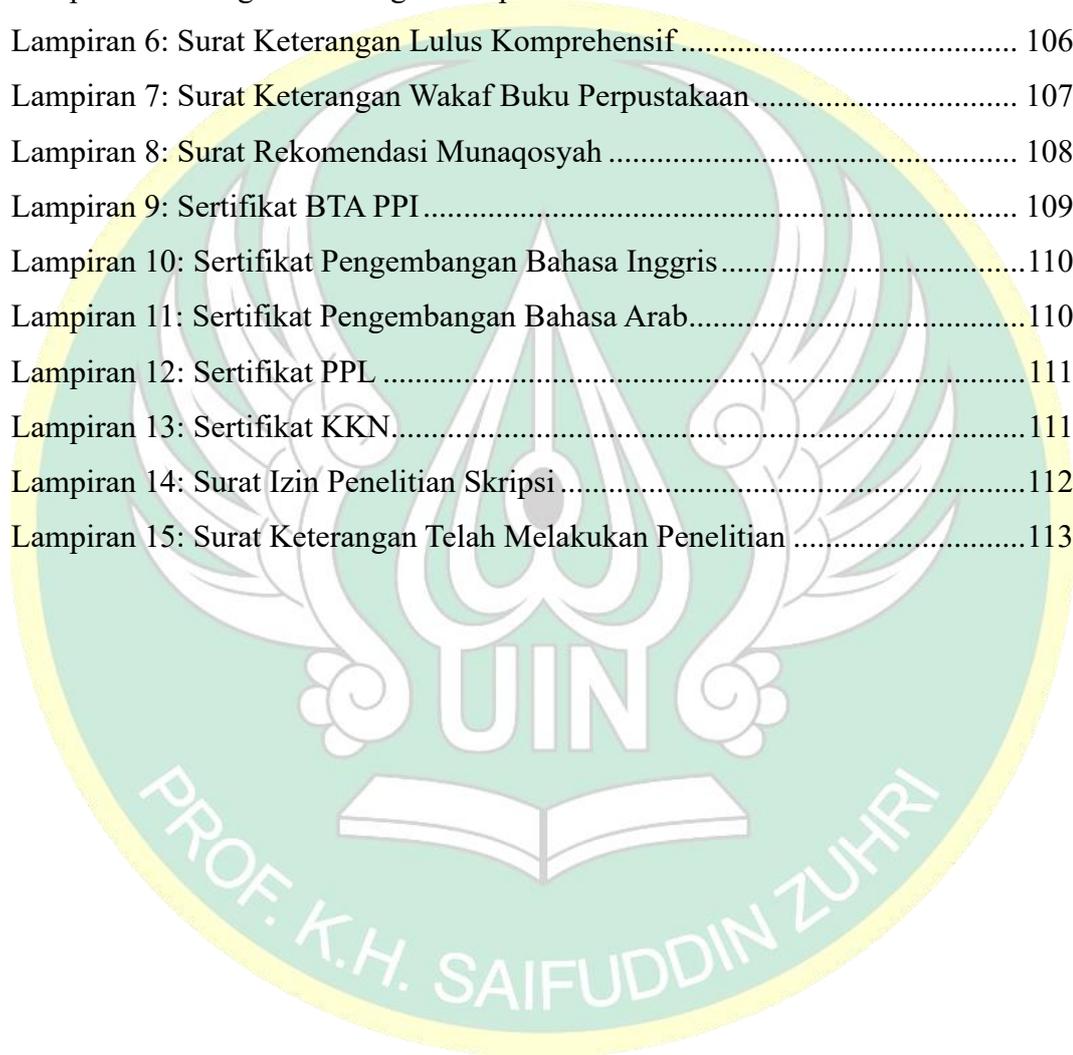
DAFTAR TABEL

Tabel 1: Waktu Pelaksanaan Observasi.....	18
Tabel 2: Daftar Narasumber	22
Tabel 3: Dusun di Desa Wonosari	29
Tabel 4: Pekerjaan Masyarakat Desa Wonosari	31
Tabel 5: Tempat Beribadah di Desa Wonosari	38
Tabel 6: Pranata Mangsa Jawa	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	84
Lampiran 2: Transkrip Wawancara.....	86
Lampiran 3: Dokumentasi.....	100
Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal.....	104
Lampiran 5: Blangko Bimbingan Skripsi	105
Lampiran 6: Surat Keterangan Lulus Komprehensif	106
Lampiran 7: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan	107
Lampiran 8: Surat Rekomendasi Munaqosyah	108
Lampiran 9: Sertifikat BTA PPI	109
Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	110
Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab.....	110
Lampiran 12: Sertifikat PPL	111
Lampiran 13: Sertifikat KKN.....	111
Lampiran 14: Surat Izin Penelitian Skripsi	112
Lampiran 15: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan perwujudan dari ide, gagasan, nilai, peraturan, aktivitas, norma dan tindakan manusia dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 1994: 3). Eratnya hubungan antara budaya dengan manusia, di mana kebudayaan sebagai ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia (Herusatoto, 1985: 7). Aktivitas dari mulai bangun tidur hingga malam, semuanya memperhatikan tindakan manusia dalam budayanya. Kebudayaan juga tidak sebatas pada perilaku pribadi saja namun, kehidupan dalam lingkungan, masyarakat, dan alam sekitar juga termasuk di dalamnya. Salah satu wujud kebudayaan yang menjadi adat kebiasaan dalam masyarakat yaitu tradisi.

Tradisi merupakan suatu hal yang sudah diwariskan dari nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat dari generasi ke generasi baik berupa kebijakan, simbol, prinsip, benda, dan lainnya. Masyarakat melakukan suatu tradisi yang mereka anggap baik dan benar, serta memberikan pengaruh pada kehidupan mereka (Sudirana, 2019: 129). Tradisi dalam masyarakat dilaksanakan bukan tanpa alasan namun, mempunyai dasar tersendiri yang berbeda-beda di setiap daerah. Seperti halnya tradisi *tenongan* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Tradisi *tenongan* adalah salah satu warisan budaya leluhur masyarakat Dusun Wonosari yang sudah turun-temurun dilakukan sejak tahun 1800-an.

Tradisi *Tenongan* pertama kali dilakukan oleh leluhur desa setelah berhasil mendirikan Desa Wonosari. Tradisi dilaksanakan setiap tahun sekali pada *mangsa kapat* dalam *pranata mangsa Jawa*. Namun, tidak semua warga Dusun Wonosari yang ikut serta melaksanakan tradisi *tenongan* hanya masyarakat muslim. Meskipun, di Desa Wonosari mayoritas beragama Islam dulunya Dukuh Wonosari terkenal dengan kaum *abangan*. Hal tersebut menjadi salah satu faktor masih bertahannya tradisi-tradisi warisan leluhur. *Tenongan* bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan kesejahteraan yang telah di limpahkan kepada masyarakat Dusun Wonosari, serta ditujukan untuk menyambut musim tanam padi (Aziz Komunikasi pribadi, 2024). Prosesi pelaksanaan tradisi dilakukan dengan ritual sesaji (masyarakat menyebutnya *caos*), *tahlilan*, makan bersama, dan pertunjukan wayang kulit.

Tenong adalah wadah atau tempat makanan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk lingkaran yang digunakan untuk membawa makanan, yang dibawa dengan cara dijinjit di atas kepala. *Tenong* menjadi sarana utama dalam pelaksanaan tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari. *Tenong* dibawa oleh kaum perempuan dari rumah menuju ke balai warga Wonosari yang dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan tradisi. Tindakan tersebut memiliki makna bahwa seorang istri senantiasa berbakti kepada suaminya.

Dalam ritual sesaji, *caos* terdiri makanan, bunga, minyak wangi, cermin dan sebagainya. Kelengkapan setiap benda perlu diperhatikan karena, ketika dalam sesaji ditemukan kekurangan atau kelebihan pada benda yang telah ditentukan sebelumnya dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti

kesurupan (Mukhroni Komunikasi pribadi, 2024). Meskipun demikian, ritual ini sama sekali tidak mengandung kemusyrikan, karena dalam pelaksanaan sesaji diadakan pembacaan doa *tahlil* sebagai sarana berdoa memohon kepada Allah SWT. Ritual sesaji hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka yang telah berjasa dalam membangun Desa Wonosari.

Pertunjukan wayang kulit menjadi salah satu rangkaian kegiatan yang penting dalam tradisi *tenongan*. Terdapat *lakon* wajib yang harus dimainkan dalam pertunjukan wayang kulit yaitu Dewi Sri. *Lakon* Dewi Sri disimbolkan sebagai bentuk pengharapan guna mendapatkan hasil panen yang memuaskan. *Lakon* tersebut memberikan pengajaran kepada masyarakat Dusun Wonosari untuk senantiasa menjaga keseimbangan dengan alam semesta. *Lakon* ini sesuai dengan waktu dilaksanakannya tradisi *tenongan* yang bertepatan dengan persiapan musim tanam padi.

Dari pernyataan yang telah dijelaskan terkait tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari, ini menjadi pembeda dengan tradisi-tradisi yang terdapat di daerah lainya. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait tradisi *tenongan* karena adanya keunikan dari segi ritual, pelaksanaan, simbol yang digunakan dalam tradisi. Selain itu, penelitian mengenai tradisi *tenongan* belum ada yang mengkaji secara spesifik, sehingga penelitian ini bersifat orisinal. Tradisi *tenongan* merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa yang mengandung makna simbolik dan nilai moral yang diperoleh dan dipercaya oleh masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Kebumen. Dengan demikian, penelitian mengenai makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat

muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen penting untuk dilakukan agar tradisi tersebut tidak hilang dan nilai-nilai yang terkandung dalamnya bisa diturunkan dan dipertahankan pada generasi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengenai makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, maka rumusan masalah pada penelitian yang dikaji oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen?
2. Makna simbolik apa saja yang terkandung dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

2. Untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, penulis dan pihak lain baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah dan referensi pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tradisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan rujukan bagi mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam dalam penelitian yang berkaitan dengan makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kebumen secara lebih mendalam.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bukti untuk meyakinkan masyarakat muslim bahwa melestarikan dan mempertahankan tradisi nenek moyang itu bukan termasuk syirik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendalami penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian “Makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen”. Dengan demikian, keaslian dari penelitian yang dikaji dapat dibuktikan dengan membandingkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, Skripsi dengan judul “Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Tradisi Adat Sedekah Bumi (Studi terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen)” yang ditulis oleh Agus Pranoto, mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. Skripsi ini membahas mengenai prosesi tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalirancang setiap hari Jum’at di bulan Muharam dan makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dalam tradisi sedekah bumi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada landasan teori yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan tradisi. Dalam skripsi tersebut menggunakan teori simbolik dari Victor Turner untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalirancang, Kebumen setiap bulan Muharram tepatnya pada hari Jum’at. Sedangkan peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz untuk makna simbolik dalam tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari, Kebumen yang dilakukan setiap *mangsa kapat*.

Kedua, Skripsi dengan judul “Dakwah Islam dalam Budaya Jawa (Analisis Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Argopeni, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen)” yang dituliskan oleh Nasikhudin mahasiswa dari IAINU Kebumen, 2019. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi seperti nilai pendidikan, keteladanan, saling menghormati dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang tradisi sedekah bumi yang diselenggarakan dengan kegiatan doa bersama untuk memohon keselamatan kepada Sang Maha Kuasa. Perbedaannya terletak pada tempat tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Argopeni, Ayah Kebumen.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen, Kabupaten Kebumen” karya dari Firdaningsih mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019. Skripsi ini membahas tentang tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ayah Kebumen. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini yaitu sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas semua rezeki yang mereka dapatkan dari laut. Persamaan penelitian ini adalah fokus kajian mengenai makna simbolik tradisi dan waktu pelaksanaan tradisi pada *mangsa kapat*. Perbedaannya terdapat pada objek kajian dan lokasi tradisi. Dalam skripsi yang ditulis oleh Firdaningsih ini mengkaji makna simbolik dalam tradisi sedekah laut di Kecamatan Ayah, Kebumen.

Keempat, Skripsi dengan judul “Makna Tradisi *Caosan* bagi Masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen” karya dari Maratus Soleah, mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi *caosan* yang merupakan tradisi yang dilakukan ketika seseorang mempunyai hajat berupa khitanan, pernikahan, membangun rumah dan sebagainya dengan membuat sesaji yang berada di dalam *ancak*. Persamaan penelitian ini adalah fokus kajian yaitu mengenai makna simbol tradisi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian, lokasi penelitian dan landasan teori yang digunakan. Di mana dalam skripsi tersebut mengkaji tentang makna tradisi *caosan* di Desa Kalibagor, Kebumen dengan menggunakan teori simbolik dari Victor Turner. Sedangkan peneliti mengkaji tentang makna simbolik dalam tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari, Kebumen dengan menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz.

Kelima, Skripsi dengan judul “Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen” yang ditulis oleh Tintin Maita Listiani mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022. Skripsi ini membahas tentang tradisi yang dilakukan pada bulan *Syura* yang bertujuan untuk menghormati para pejuang yang berjasa di desa Watulawang. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur atas anugrah yang diberikan oleh Allah SWT serta sebagai permintaan maaf dari masyarakat Watulawang atas kesalahan yang dilakukan selama satu tahun.

Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan tujuan tradisi, sama-sama menggunakan jenis penelitian etnografis dan mengkaji tradisi yang bertujuan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Perbedaannya terdapat pada objek dan fokus kajian serta landasan teori yang digunakan. Pada skripsi yang ditulis oleh Tintin mengkaji tradisi selamatan palakiyah dari segi fungsi dengan menggunakan teori fungsionalisme dari Brainlaw Malinowski.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti di atas, peneliti akan lebih fokus pada kajian makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian ini memiliki keunikan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena adanya perbedaan dari pelaksanaan tradisi, makna simbolik dalam tradisi dan sebagainya. Selama ini orang menganggap untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi *tenongan*, mereka harus datang dan mengikuti tradisi tersebut. Melalui skripsi ini, masyarakat tidak harus datang ke lokasi tradisi tetapi, dengan membaca skripsi ini bisa mengetahui makna simbolik dalam tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

F. Landasan Teori

Tradisi *tenongan* berkaitan dengan tingkah laku masyarakat Dusun Wonosari dalam kehidupan sehari-hari. Diadakannya tradisi ini sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan dan guna menyambut musim tanam padi. Nilai-nilai moral yang

terkandung dalam tradisi menjadi salah satu faktor masih dilestarikannya tradisi *tenongan*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori ritual dan teori interpretatif simbolik sebagai berikut:

1. Ritual

Ritual merupakan serangkaian tindakan yang semuanya harus dilaksanakan berdasarkan apa yang sudah ditetapkan oleh masyarakat setempat. Ritual biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan budaya dan tradisi dalam rangkaian membangkitkan pengalaman estetis yang diwujudkan dengan berbagai hal yang menjadi daya tarik masyarakat untuk ikut serta dalam ritual tersebut (Ilahi, 2017: 43). Ritual atau upacara keagamaan adalah serangkaian tingkah laku manusia yang tercermin dalam kebiasaan atau norma yang terhubung dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1985: 375). Dalam sistem upacara keagamaan ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Tempat upacara keagamaan dilaksanakan yaitu tempat-tempat yang dianggap suci, sakral atau keramat. Tempat-tempat keramat di mana upacara keagamaan dilakukan, seperti candi, pura, masjid, surau, langgar, kuil, dan sebagainya. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara keagamaan.
- b. Waktu upacara dijalankan yaitu mengenai saat-saat beribadah, hari-hari suci dan keramat dan sebagainya. Upacara keagamaan

tidak dilakukan rutin setiap hari, namun hanya waktu-waktu tertentu yang memiliki ketentuan dari waktu pelaksanaan upacara sebelumnya.

- c. Benda-benda dan alat upacara yang digunakan. Dalam hal ini adalah benda-benda yang harus ada dan berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara. Benda tersebut seperti sesaji, patung-patung, alat bunyi-bunyian dan sebagainya.
- d. Orang-orang yang terlibat dalam upacara keagamaan. Dalam hal ini adalah orang-orang yang bertindak sebagai pelaku upacara keagamaan dan pemimpin jalannya upacara. Orang-orang tersebut seperti sesepuh desa, kiai, dan lainnya. (Koentjaraningrat, 1985: 377).

Dalam suatu kebudayaan, religi atau yang dikenal sistem keyakinan telah menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia. Segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi berdasarkan pada emosi keagamaan yang menjadi faktor pendorong manusia melakukan tindakan yang bersifat religi. Sistem keyakinan terbagi menjadi dua pokok khusus yaitu sistem religi dan sistem ilmu ghaib yang mempengaruhi terhadap unsur-unsur dalam upacara keagamaan yang biasanya mengandung suatu rangkaian tersebut. Unsur tersebut meliputi berproses atau pawai menuju ke lokasi ritual, mengadakan persembahan sesaji, berkorban, pembacaan doa, dan makan bersama yang sudah disucikan dengan doa tersebut.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat juga bertujuan sebagai upacara karena perubahan siklus kehidupan manusia seperti upacara kelahiran, *tedhak siten*, upacara pernikahan, upacara kematian. Selain itu, upacara untuk kesejahteraan umum dalam kehidupan masyarakat seperti *slametan*, sedekah bumi, upacara tolak bala dan sebagainya.

2. Teori Interpretatif Simbolik

Peneliti juga menggunakan teori yang dicetuskan oleh Clifford Geertz yaitu teori interpretatif simbolik. Teori tersebut mengkaji mengenai agama dan budaya dalam suatu masyarakat. Interpretatif sendiri berarti pandangan seseorang. Sehingga, dalam teori ini akan mengungkapkan pandangan dari makna-makna yang terkandung dalam simbol berdasarkan konsep yang telah dipakai sebelumnya (Geertz, 1992: 32).

Kata simbol berasal bahasa Yunani yaitu *simbolon* yang memiliki arti ciri, lambang atau tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Agustianto, 2011: 2). Arti simbol sering terbatas pada lambang dan tanda konvensionalnya yaitu sesuatu yang kurang lebih standar yang disepakati oleh masyarakat di suatu wilayah. Pada hakikatnya simbol ini adanya bentuk analogi dalam mengilustrasikan pemikiran. Simbol juga digunakan sebagai perantara dalam memahami sebuah objek (Herusatoto, 1985: 11).

Menurut Clifford dalam sebuah kebudayaan, simbol dijadikan sebagai sesuatu yang tidak berada dalam batin setiap manusia, namun

berada di antara warga-warga dalam masyarakat sebagai sesuatu yang harus “dibaca” dan “ditafsirkan”. Simbol dapat berupa kejadian, bunyi, bicara, objek atau bentuk tertulis yang diberikan makna oleh manusia, karena manusia mampu memberikan makna pada setiap tindakan, kejadian, atau objek yang berkaitan dengan gagasan, pikiran dan emosi. Budaya manusia diwarnai dengan simbolisme di setiap tingkah laku yang meliputi bahasa, religi, ilmu pengetahuan, perilaku, maupun adat istiadatnya. Konsep dari Clifford Geertz, titik temu antara nilai dan pengetahuan yang dimungkinkan oleh simbol yang disebut dengan makna (*System of meaning*).

Tindakan-tindakan simbolis yang bertujuan untuk menganalisis makna-makna yang tidak tampak dalam kenyataan atas perilaku sosial (Geertz, 1992: 33). Makna yang digunakan sebagai suatu instansi pengantar, maka simbol-simbol dapat menafsirkan seperangkat nilai menjadi pengetahuan, dan pengetahuan menjadi sebuah nilai (Laila, 2017: 3). Teori interpretatif simbolik digunakan untuk menganalisis simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *tenongan* yang diungkapkan maknanya sesuai pandangan masyarakat muslim di Dusun Wonosari. Serta mengkonstruksikan sebuah sistem analisis dalam simbol-simbol yang bersifat generis dan peran simbol dalam tradisi tersebut bagi masyarakat.

Untuk menuju teori interpretatif *pertama* peneliti bisa memulainya dengan memahami tindakan masyarakat perlu

diperhatikan, karena melalui tindakan tersebut dapat mengungkapkan bentuk-bentuk kebudayaan yang konkret yang dapat dilihat dan didokumentasikan dari makna kebudayaan tersebut. *Kedua*, pembicaraan sosial yaitu dengan menafsirkan tentang apa yang disampaikan oleh para informan, seperti apa yang mereka kerjakan, apa yang mereka lakukan dan sebagainya, agar dapat mendefinisikan apa yang terjadi pada masyarakat. Pandangan mengenai hal tersebut dikaitkan dengan konsep simbolik dalam mencari sebuah makna yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, menafsirkan makna-makna dari bentuk kebudayaan berdasarkan sudut pandang informan dan mengaitkan dengan konsep dalam kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, sebagai sistem nilai, dan sebagai sistem simbol. *Keempat*, menarik kesimpulan dari hasil penafsiran makna-makna telah dilakukan (Geertz, 1992: 21-25).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian etnografi dalam mengkaji penelitian tentang “Makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen”. Hal ini dikarenakan penelitian yang dikaji oleh peneliti lebih berfokus pada kebudayaan masyarakat Dusun Wonosari. Penelitian etnografi adalah salah satu pendekatan kualitatif yang berupaya mendeskripsikan subjek penelitian, baik berupa kata, tindakan atau sikap

masyarakat. Menurut Manam (2021: 1) Etnografi merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu suku bangsa yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan manusia. Etnografi menjadi akar dari ilmu antropologi, karena dalam etnografi mengkaji secara mendetail tentang pola interaksi sosial, adat, dan pandangan hidup dalam kehidupan budaya masyarakat yang semua itu dapat dideskripsikan, diinterpretasikan dari berbagai perspektif.

Penelitian etnografis memiliki karakteristik yang bersifat analisis kualitatif menjelaskan secara rinci terkait fenomena sosial (*thick description*), holistik-integratif dalam rangka untuk memperoleh sudut pandang masyarakat. Sumber utama dalam penelitian etnografi adalah pengamatan langsung (observasi) terhadap kehidupan masyarakat tersebut. Setelah itu melakukan wawancara kepada informan-informan yang telah ditentukan. Tujuan penelitian etnografi yaitu memahami sudut pandang hidup dari sudut pandang penduduk asli dalam masyarakat dan hubungannya dalam kehidupan (Spradley, 1997: 15).

Dalam penelitian etnografi seorang peneliti tidak hanya mempelajari masyarakat, namun harus belajar dari masyarakat. Untuk mencapai tujuan dari etnografi, diperlukan definisi konsep kebudayaan dengan menginterpretasikan tingkah laku berdasarkan pengalaman dan menyelidiki makna tingkah laku sosial (Spradley, 1997: 16). Etnografi juga memahami sesuatu hal yang dilihat dan didengarkan dengan membuat kesimpulan yang meliputi pemikiran atas kebudayaan yang dipahami atau diasumsikan.

Dengan penelitian etnografi, peneliti berusaha menggali kehidupan masyarakat sosial, kebudayaan dan tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari yang mempunyai makna yang harus diketahui.

2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini penentuan informan bertujuan untuk menemukan informan yang baik dalam mempelajari keterampilan wawancara dalam penelitian. Penentuan informan yang baik dapat dilihat dari enkulturasi penuh yaitu informan yang mengetahui budaya mereka dengan baik, keterlibatan langsung dalam budaya, cukup waktu, budaya yang tidak dikenal oleh peneliti, dan dapat menjawab pertanyaan dengan non-analisis.

Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik seleksi jaringan dalam menentukan informan. Teknik seleksi jaringan merupakan teknik menentukan informan dengan pemilihan kriteria berdasarkan jaringan yang sesuai dengan penelitian, sehingga diharapkan dapat menanggapi riset penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini informan yang telah ditentukan terdiri dari kepala desa, sesepuh desa, kiai setempat, pelaku tradisi, dan masyarakat luar Dusun Wonosari.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data dalam penelitian yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang terlibat dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari. Data primer

mengenai penelitian ini didapatkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang membahas tentang penelitian yang dikaji baik dari masyarakat di luar Dusun Wonosari, jurnal, buku, skripsi, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian mengenai makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Memilah sumber data sekunder sangat dianjurkan agar informasi yang diperoleh sesuai dan mampu melengkapi kajian peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber sekunder berupa buku dengan judul *Tafsir Kebudayaan dan Agama Jawa Abangan, Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* karya dari Clifford Geertz. Karya Budiono Herusatoto yang berjudul *Symbolisme dalam Budaya Jawa, Kebudayaan Jawa* karya dari Koentjaraningrat, dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian etnografi sumber utama yang digunakan menurut Spradley adalah observasi (Spradley, 1997: 9). Observasi adalah suatu proses pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan penyelidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti

melakukan observasi dengan mendatangi dan mengamati langsung tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Berikut ini adalah waktu pelaksanaan observasi:

Tabel 1: Waktu Pelaksanaan Observasi

No.	Waktu Observasi	Objek Observasi	Informasi
1.	Kamis, 3 Oktober 2024, pada pukul 08.00 WIB.	Persiapan pelaksanaan tradisi <i>tenongan</i> di Dusun Wonosari, bertempat di balai warga Wonosari.	Persiapan pelaksanaan tradisi <i>tenongan</i> dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan tradisi. Persiapan yang dilakukan adalah kerja bakti untuk mempersiapkan lokasi pelaksanaan tradisi seperti pemasangan tarub dan bersih-bersih di area tersebut.
2.	Jum'at, 4 Oktober 2024, pada pukul 07.00 WIB.	Persiapan pelaksanaan tradisi <i>tenongan</i> di Dusun Wonosari, bertempat di pemakaman umum Wonosari	Persiapan selanjutnya adalah kegiatan <i>resik kuburan</i> yang dilakukan pada pagi hari oleh masyarakat Dukuh Wonosari di pemakaman umum Wonosari. Di sana mereka membersihkan makam dan

			mendoakan keluarga yang sudah meninggal.
	Pukul 20.00 WIB	Persiapan pelaksanaan tradisi <i>tenongan</i> di Dusun Wonosari, bertempat di balai warga	Malam harinya dilanjutkan dengan pembacaan tahlil di balai warga Wonosari yang dilakukan oleh kaum laki-laki.
3.	Sabtu, 5 Oktober 2024, pada pukul 07.00 WIB.	Persiapan ritual sesaji dalam tradisi <i>tenongan</i> , bertempat di rumah Pak Pujiono.	Persiapan sesaji dilakukan oleh pak Mukhroni selaku sesepuh di Dusun Wonosari. Persiapan sesaji dilakukan dengan menyusun benda-benda sesaji seperti bunga kantil, mawar, jajanan pasar dan sebagainya diatas <i>ancak</i>
	Pukul 08.00 WIB	Pelaksanaan ritual sesaji dalam tradisi <i>tenongan</i> , bertempat di <i>paseban</i> Dusun Wonosari.	Pelaksanaan ritual sesaji melibatkan 9 orang yang terdiri dari kiai setempat, sesepuh, ketua RT/RW dan ketua panitia tradisi. dengan meletakan sesaji di <i>paseban</i> dan

			dilanjutkan dengan membaca doa tahlil oleh kiai.
	Pukul 09.00 WIB	Pelaksanaan tradisi tenongan di Dusun Wonosari, bertempat di balai warga Wonosari.	Pelaksanaan tradisi tenongan melibatkan semua masyarakat muslim di Dusun Wonosari. Tradisi dilakukan dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh kiai setempat, makan bersama, dan pertunjukan wayang kulit.
4.	Minggu, 6 Oktober 2024, pada pukul 08.00	Pasca pelaksanaan tradisi tenongan di Dusun Wonosari di balai warga Wonosari.	Sehari setelah pelaksanaan tradisi <i>tenongan</i> , dilakukan kerja bakti membersihkan lokasi tradisi. Kegiatan kerja bakti yang melibatkan masyarakat Wonosari, khususnya kaum laki-laki.
6.	Sabtu, 12 Oktober 2024, pukul 20.00	Pasca pelaksanaan tradisi tenongan di Dusun Wonosari di balai warga Wonosari.	Pembubaran panitia pelaksanaan tradisi <i>tenongan</i> . Dalam hal ini dilakukan evaluasi kepanitiaan, agar ke

			depannya bisa lebih baik.
--	--	--	---------------------------

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan sumber data kajian melalui percakapan, pertanyaan, dan interaksi antara narasumber. Kegiatan ini digunakan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai kajian penelitian yang dikaji dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga narasumber memberikan jawaban secara lisan (Fiantika dkk, 2022: 13). Hasil pertanyaan ini yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *tenongan*. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan pengajuan pertanyaan kepada informan yang bersifat fleksibel, informal, dan mengikuti norma yang berjalan pada *setting* lokal, serta tetap disesuaikan dengan kondisi di lapangan (Rachmawati, n.d. 2007: 36).

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam wawancara ini sebagai berikut:

1. Menetapkan informan dengan teknik seleksi jaringan.

2. Membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan terkait waktu dan tempat dilaksanakannya wawancara.
3. Membuat pertanyaan yang dijadikan sebagai pedoman wawancara.
4. Proses wawancara yang dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara.
5. Peneliti dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan diluar pertanyaan dalam pedoman wawancara agar data dapat digali lebih dalam.
6. Digunakan alat perekam suara, atau membuat catata hal-hal penting dalam proses wawancara yang disampaikan oleh informan.
7. Melakukan analisis wawancara informan.
8. Menuliskan hasil wawancara yang telah dilakukan ke dalam catatan lapangan.

Berikut ini daftar narasumber dalam wawancara adalah:

Tabel 2: Daftar Narasumber

No.	Nama	Usia	Status	Waktu
1.	Nur Aziz	51 Tahun	Kepala Desa Wonosari	Minggu, 14 April 2024, Senin, 30 September 2024.
2.	Sodiman	49 Tahun	Sekretaris Desa Wonosari sekaligus	Rabu, 17 April 2024, Minggu, 8 Desember 2024.

			Warga dusun Lengkong	
3.	Mukhroni	54 Tahun	Sesepuh tradisi <i>tenongan</i>	Rabu, 6 Juli 2024, Sabtu, 5 Oktober 2024, Jum'at, 22 November 2024
4.	Riyanto	62 Tahun	Sesepuh Dusun Wonosari	Selasa, 20 Agustus 2024, Sabtu, 23 November 2024
5.	Akhmad Mufti	36 Tahun	Tokoh Agama di Dusun Pesucen	Rabu, 21 Agustus 2024
6.	Doni Jawa	27 Tahun	Pelaku tradisi <i>tenongan</i>	Minggu, 25 Agustus 2024, Rabu, 2 Oktober 2024, Kamis, 3 Oktober 2024, Jum'at 4 Oktober 2024
7.	Arif Muzni	58 Tahun	Tokoh Agama di Dusun Wonosari	Rabu, 2 Oktober 2024, Sabtu, 23 November 2024, Sabtu, 15 Maret 2025
8.	Megy Dinastri. Y	35 Tahun	Pelaku tradisi <i>tenongan</i>	Kamis, 2 Januari 2025

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan sumber data dalam penyusunan penelitian melalui foto, video, catatan penting, dokumen dan sebagainya terkait objek kajian yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti dapat melakukan dokumentasi tentang tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari dengan mengambil gambar sebanyak 16 foto, rekaman audio selama 2 jam 23 menit, maupun video dengan durasi 2 menit 24 detik. Sumber data yang diperoleh digunakan untuk melengkapi informasi dari wawancara dan observasi serta dapat dipertanggungjawabkan atas keaslian dalam penelitian melalui dokumentasi tersebut.

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan dari data yang diperoleh adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan sumber daya yang telah ada. Triangulasi ini berfungsi sebagai penguji keabsahan atau validasi informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya (Fiantika dkk, 2022: 61). Teknik triangulasi diterapkan dengan cara menggabungkan sumber data yang diperoleh dari tiga teknik pengumpulan sumber data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat dibandingkan dan dipertanggungjawabkan agar menghasilkan data yang lebih pasti dan konsisten.

6. Teknik Analisis Data

Ketika pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi telah dilaksanakan, hal yang perlu dilakukan selanjutnya yaitu dengan menganalisis data-data yang telah diperoleh. Analisis tersebut kemudian diuraikan secara terstruktur agar penelitian dapat lebih mudah untuk dipahami.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 tahapan analisis data yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yaitu memilih dan merangkum hal-hal pokok, kemudian memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang penting, untuk mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2019: 323). Selama penelitian berlangsung, peneliti akan melakukan reduksi data secara terus-menerus agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam proses reduksi data, peneliti dapat membuat ringkasan dari catatan yang didapatkan selama dilokasi penelitian dan transkripsi hasil wawancara agar peneliti dapat menemukan inti dari data-data hasil yang diperoleh.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahapan selanjutnya yaitu penyajian data yang dilakukan melalui bentuk bagan, tabel, uraian singkat dan sebagainya. Penyajian data ini juga bersifat naratif yang bertujuan untuk mempermudah memahami dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti (Sugiyono, 2019: 325).

c. Kesimpulan (*Verification*)

Setelah melakukan reduksi data dan menyajikan data secara sistematis, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara akan berubah ketika peneliti tidak menemukan bukti penguat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan telah didukung dengan data-data yang valid setelah peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan bersifat kredibel. Perlu adanya verifikasi data karena kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berkembang jika peneliti menemukan data-data lapangan lainnya. Kesimpulan akhir akan diperoleh ketika pengumpulan data selesai dan kesimpulan sementara telah diverifikasi. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan validasi data terjamin (Sujarweni, 2021: 34).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari penelitian ini, maka peneliti membagi 4 (empat) bab dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I dalam penelitian yang telah peneliti lakukan membahas tentang pendahuluan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II dalam penelitian ini menjelaskan tentang gambaran Desa Wonosari dan pelaksanaan tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari, Desa

Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Gambaran Desa Wonosari memuat letak dan keadaan desa, asal-usul desa Wonosari, agama dan tradisi-tradisi masyarakat di Desa Wonosari. Pelaksanaan tradisi *tenongan* yang memuat tahap persiapan, waktu dan tempat pelaksanaan tradisi, tahap pelaksanaan, penutup dan faktor pendorong terlaksanakannya tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari.

Bab III dalam penelitian ini menjelaskan tentang makna simbolik dalam tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Makna simbolik dalam tradisi *tenongan* memuat makna simbolik dalam perilaku tradisi *tenongan*, makna simbolik dalam *tahlilan*, makna simbolik dalam ritual sesaji, makna simbolik dalam *wayangan*.

Bab IV dalam penelitian ini membahas tentang penutup. Di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat hasil temuan yang telah dicapai dalam penelitian ini, sedangkan saran berisi rekomendasi yang diberikan oleh peneliti tentang apa saja yang bisa ditingkatkan di wilayah Desa Wonosari.

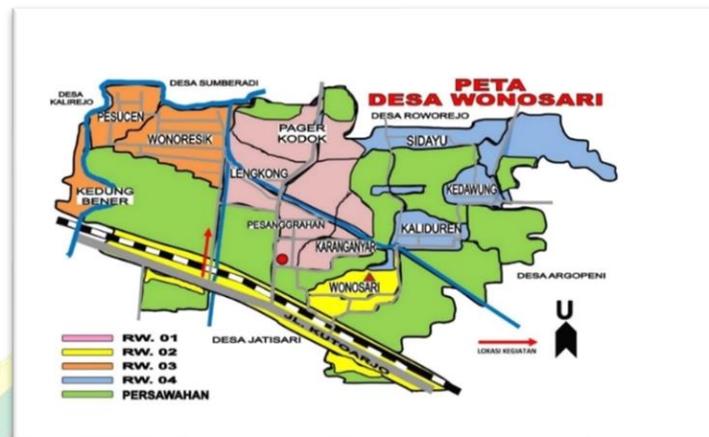
BAB II
GAMBARAN DESA WONOSARI DAN PELAKSANAAN TRADISI
TENONGAN DI DUSUN WONOSARI

A. Gambaran Desa Wonosari

1. Letak dan Keadaan Desa Wonosari

Desa Wonosari merupakan salah satu desa di daerah Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen yang terletak sekitar 7,2 km ke arah tenggara dari Pusat Kabupaten Kebumen. Secara geografis Desa Wonosari memiliki wilayah dengan luas 213 Ha² dengan luas wilayah daratan dan pemukiman 107 Ha² dan luas persawahan 106 Ha². Dengan luas wilayah persawahan yang cukup luas, sehingga beberapa penduduk setempat bermata pencaharian sebagai petani. Penduduk yang tinggal di Desa Wonosari kurang lebih berjumlah 5497 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2751 jiwa dan perempuan sebanyak 2746 jiwa. Desa Wonosari berbatasan langsung dengan desa di Kecamatan Kebumen, yaitu:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sumberadi dan Desa Roworejo, Kecamatan Kebumen.
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Jatisari, Kecamatan Kebumen.
3. Sebelah Timur : Desa Argopeni, Kecamatan Kebumen.
4. Sebelah Barat : Desa Kalirejo, Kecamatan Kebumen.

Gambar 1: Peta Desa Wonosari

Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Wonosari, 2024

Dalam urusan tata pemerintahan di Desa Wonosari, guna mempermudah, membina, dan mengawasi masyarakat, maka dibentuklah sebuah dusun yang terbagi menjadi 4 RW (Rukun Warga), dan 24 RT (Rukun Tetangga) di Desa Wonosari. Desa ini terbagi menjadi 9 dusun di antaranya:

Tabel 3: Dusun di Desa Wonosari

Dusun	RT	RW
Karanganyar	01-02	01
Pesanggahan	03-04	01
Lengkong	05-06	01
Pesucen	04-05	03
Wonoresik	01-03	03
Kaliduren	01-02	04
Kedawung	03-05	04

Wonosari	01-05	02
Sidayu	06	04

Sumber: Pemerintahan Desa Wonosari, 2024

Adapun data Lembaga Kemasyarakatan Desa Wonosari yang didapatkan dari *website* resmi desa Wonosari:

1. LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa)
2. Bum Des (Badan Usaha Milik Desa) Maju Lestari
3. PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)
4. KPMD (Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa)
5. Kelompok Tani
6. Gabungan Kelompok Tani Rejeki
7. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)
8. P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air)
9. Satlinmas (Satuan Pelindung Masyarakat)
10. Rukun Tetangga
11. Rukun Warga
12. Karang Taruna
13. Kelompok Perlindungan Anak Desa
14. FKD (Forum Kesehatan Desa)
15. Kader Kesehatan Desa
16. Rumah Desa Sehat
17. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu)
18. Kader Pembangunan Manusia

Dengan adanya lembaga kemasyarakatan di Desa Wonosari warga di desa tersebut menjadi lebih aktif dalam organisasi masyarakat. Hal ini dapat melatih masyarakat untuk saling berkontribusi dan bersama-sama membangun kerukunan dan kesejahteraan Desa Wonosari. Masyarakat desa juga mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat, seperti tradisi *tenongan* dan *Wayangan*. Dapat dilihat bahwa desa Wonosari memiliki lahan persawahan yang cukup luas, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkannya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan tradisi tersebut masyarakat percaya bahwa mereka akan mendapatkan hasil panen yang baik. Masyarakat di Desa Wonosari memiliki beragam mata pencaharian dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Berikut ini beberapa pekerjaan masyarakat di Desa Wonosari adalah:

Tabel 4: Pekerjaan Masyarakat Desa Wonosari

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani	281 jiwa
2.	Buruh Tani/Buruh Nelayan	232 jiwa
3.	Buruh Pabrik	437 jiwa
4.	PNS	36 jiwa
5.	Pegawai Swasta	332 jiwa
6.	Wiraswasta/Pedagang	52 jiwa
7.	POLRI	3 jiwa
8.	Dokter	6 jiwa

Sumber: Pemerintahan Desa Wonosari, 2024

2. Asal-Usul Desa Wonosari Menurut Masyarakat Lokal

Desa Wonosari didirikan sekitar tahun 1800-an oleh seorang pendatang yang memiliki sifat kepribadian sebagai orang yang jujur, rendah hati, dan baik yang bernama Abi Sara. Beliau memiliki keinginan untuk mempunyai sebuah wilayah kekuasaannya sendiri di daerah yang sedang ditempati yang sekarang dikenal dengan Desa Wonosari. Dulunya, Desa Wonosari merupakan daerah angker yang dipenuhi oleh pohon dan alang-alang yang tinggi. Karena keteguhan dan keinginan yang kuat untuk memiliki daerah kekuasaan, kemudian beliau mencari dan meminta petunjuk kepada Allah SWT agar tercapainya tujuan tersebut. Pada akhirnya beliau memperoleh petunjuk tersebut dengan perintah untuk menemui seseorang penguasa jin yang bernama Nawang Wulan di atas sebuah pegunungan disebut dengan *kebajangan* yang merupakan salah satu pegunungan yang berada di daerah tersebut (Riyanto Komunikasi pribadi, 2024).

Setelah bertemu dengan Nawang Wulan, Abi Sara meminta izin dan bantuan kepada Nawang Wulan untuk menguasai wilayah tersebut. Pada pertemuan itu, Abi Sara membuat perjanjian dengan Nawang Wulan, bahwa ia bersedia untuk membantu Abi Sara dalam usahanya menguasai wilayah tersebut, namun dengan jaminan harus menyiapkan sesaji untuknya. Abi Sara juga berjanji akan mengadakan syukuran ketika keinginannya untuk menguasai wilayahnya tercapai dengan menggelar acara makan bersama dan pertunjukan wayang kulit. Adanya perjanjian pendahulu dengan

penguasa wilayah ini, yang menjadi salah satu alasan dilaksanakannya tradisi *tenongan* setiap tahunnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Riyanto bahwa:

“Menurut critane jaman dahulu, dadine Desa Wonosari dibantu oleh sebangsa sing ora keton. Pendahulu sing neng kene nyuwun marang Gusti Alloh kepriwe carane nguwasai wilayah kue. Terus kon tapa neng bukit Pager Kodok ana sumure loro, sing akhire ulih wangsit dibantu neng bangsa lelembut kue. Karo syarat-syarat sing ngasi saiki kudu ana ning wayangan yaitu caos”.

Terjemah: “Menurut cerita pada zaman dahulu, jadinya Desa Wonosari dibantu oleh golongan yang tidak terlihat. Pendahulu di sini meminta kepada Allah SWT bagaimana caranya agar dapat menguasai wilayah tersebut. Kemudian dia diperintahkan untuk bertapa di sebuah bukit Pager Kodok yang terdapat dua sumur, pada akhirnya mendapatkan petunjuk yang dibantu oleh sosok yang *lelembut* tersebut. Dengan syarat-syarat yang sampai sekarang harus ada dalam wayangan yaitu sesaji”.

Kemudian, Abi Sara pun menepati janjinya dengan mengabulkan permintaan yang diinginkan oleh Nawang Wulan dengan menyiapkan sesaji yang beragam seperti peralatan perhiasan wanita, seperti sisir, lipstik, bedak, beras, bunga dan sebagainya. Akhirnya wilayah tersebut berhasil dikuasai oleh Abi Sara dengan bantuan Nawang Wulan. Luas wilayah kekuasaan Abi Sara ditentukan dengan membakar pepohonan yang ada di daerah tersebut. Bekas pembakaran ini yang menjadi wilayah kekuasaan dari Abi Sara.

Dari hasil pembakaran pepohonan sebelumnya, membuat wilayah kekuasaan dari Abi Sara menjadi subur. Beliau juga mulai menanam lahan kosong yang subur tersebut dengan berbagai macam tanaman. Dengan demikian, wilayah kekuasaannya pun diberi nama dengan Wonosari yang

memiliki arti yakni kata *wono* berarti hutan atau alas, sedangkan *sari* berarti subur. Dari peristiwa tersebut menjadi sejarah berdirinya Desa Wonosari yang secara resmi dipimpin oleh Abi Sara. Setelahnya dilanjutkan oleh Abi Yasa dan kemudian setelah masa jabatannya selesai, dilanjutkan oleh Tumenggung Kertabahu yang menurut ceritanya merupakan keturunan dari Kerajaan Mangkunegara Surakarta. Makam dari Tumenggung Kertabahu masih dirawat dengan baik oleh masyarakat di Desa Wonosari, Kebumen.

B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Wonosari

Agama diartikan sebagai bentuk keyakinan dari seorang manusia terhadap sesuatu yang bersifat supernatural yang seakan menyertai dan mengikuti manusia dalam sebuah ruang lingkup dalam kehidupan masyarakat yang luas. Agama juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar manusia. (Mulyadi, 2016: 556). Hal ini dikarenakan lingkungan sebagai faktor yang sangat dominan memberikan warna dalam mengekspresikan suatu kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Selain itu, sebuah agama juga tidak hanya dihadapkan dengan lingkungan, namun kebudayaan juga dalam memberikan dampak bagi keyakinan tersebut.

Fakta bahwa budaya turut mempengaruhi ekspresi keagamaan yang terlihat dari fenomena kebiasaan masyarakat di Desa Wonosari. Menurut sejarah Desa Wonosari dahulu dihuni oleh kalangan *abangan* dan santri. Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh Pak Mukhroni:

“Wonosari dulu pernah dikenal akehe wonge abangan, bahkan Kristen, Hindu, Budha ana. Siki wes akeh perkembangan, hampir semua masyarakat Wonosari memeluk Islam. Terus di Desa Wonosari sing paling minim agamane kue Dusun Wonosari, mulane nang dukuh kie akeh tradisi-tradisi

warisan leluhur, kaya tenongan karo wayangan. Nek Dusun Pesucen kue pakare wong hebat sing kuat agamane”.

Terjemah: “Wonosari dahulu pernah dikenal kebanyakan orang *abangan*, bahkan Kristen, Hindu, Budha ada. Sekarang sudah banyak perkembangan, hampir semua masyarakat Wonosari memeluk Islam. Kemudian di Desa Wonosari yang paling minim agamanya itu Dusun Wonosari, sehingga di dusun ini banyak tradisi-tradisi warisan leluhur, seperti *tenongan* dan *wayangan*. Jika Dusun Pesucen itu pakarnya orang hebat yang kuat agamanya (santri)”.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh informan, dapat dipahami bahwa awalnya Desa Wonosari menganut keparcayaan ajaran Hindu Budha. Di Jawa ajaran ini dikenal dengan keyakinan terhadap hal-hal mistis yang berkaitan dengan ritual dan tradisi-tradisi sebagai penghormatan kepada leluhur. Kemudian, ajaran ini mempengaruhi pola kebudayaan masyarakat Desa Wonosari, khususnya Dusun Wonosari yang masih percaya dan melaksanakan ritual dan tradisi warisan nenek moyang baik itu tradisi *tenongan* maupun *Wayangan*. Dalam tradisi tersebut juga dilakukan ritual sesaji kepada para pejuang Desa Wonosari yang bisa dikatakan tindakan itu sebagai bagian dari ajaran Hindu Budha dalam kebudayaan Jawa.

Seiring dengan berjalannya peradaban, Islam mulai masuk dan perlahan mulai mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat di Desa Wonosari. Masuknya Islam ini dibawa oleh para tokoh agama dengan misinya dalam menyebarkan agama yang *rahmatan lil alamin*. Di Desa Wonosari ditemukan sebuah tiga makam leluhur yang sampai saat ini sangat dihormati keberadaanya, yaitu makam Syech K.H. Imanadi, Tumenggung Kertabahu dan makam Mbah Beruk. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Wonosari, Syech K.H. Imanadi merupakan pengulu pertama Kabupaten

Kebumen sekaligus pendiri Masjid Agung Kebumen. Beliau putra dari Kyai Nurmadi (Pangeran Ngabdulrakim) yang masih keturunan dari Kesultanan Yogyakarta karena ayahnya merupakan raja ketiga kesultanan tersebut yaitu Hamengku Buwana III.

Kiai Akhmad Mufti menjelaskan bahwa Syech K.H. Imanadi dikenal sebagai sosok yang tangguh dan pandai serta ahli strategi, sehingga ia ditunjuk sebagai panglima perang di wilayah Panjer dan sekitarnya dalam Perang Jawa di Rema Panjer (nama Kebumen masa lalu). Pada pertempuran tersebut, beliau tertangkap dan ditahan oleh Belanda. Pihak Belanda mengetahui kemampuan dan kecerdasan Syech K.H. Imanadi, sehingga beliau sering dimintai bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi setelah Perang Jawa. Setelah keluar dari tahanan, Belanda menjadikan Syech sebagai pengulu pertama di Kebumen pada tahun 1838 (Mufti Komunikasi pribadi, 2024).

Kemudian beliau bermukim di Kebumen dan mendirikan Masjid Agung Kebumen. Setelah wafatnya Syech K.H. Imanadi banyak orang dari luar Kebumen yang berkunjung dan berziarah ke makamnya. Makam dipenuhi para peziarah ketika bertepatan dengan Haul Syech K.H. Imanadi yang dilaksanakan setiap 14 Sya'ban. Pada tahun 1849 beliau wafat di Kauman, namun dimakamkan di Pesucen Wonosari yang merupakan tempat awal beliau bermukim ketika Perang Jawa berlangsung.

Gambar 2: Makam Syech K.H. Imanadi, Dusun Pesucen, Wonosari



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Gambar di atas memperlihatkan kondisi makam Syech K.H. Imanadi yang berlokasi di Dusun Pesucen, Desa Wonosari, Kebumen. Makam tersebut merupakan makam tokoh penting dan sangat dihormati oleh masyarakat. Syech K.H. Imanadi yang telah berjasa tidak hanya bagi masyarakat Wonosari, tetapi bagi masyarakat di Kabupaten Kebumen. Banyak masyarakat yang mengenal sosok beliau, sehingga masyarakat dari luar Wonosari juga sering melakukan ziarah kubur di makam tersebut.

Sedangkan Tumenggung Kertabahu dan Mbah Beruk ini adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai berjasa dalam membangun Desa Wonosari. Sebagai bentuk penghormatan kepada kedua tokoh tersebut, masyarakat mengadakan ziarah kubur bersama di setiap hari Jumat *Wage* atau *Kliwon* dan menjelang dilaksanakannya tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari (Riyanto Komunikasi pribadi, 2024).

Meskipun ada beberapa orang non muslim yang masih tinggal di Dusun Wonosari, namun mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Hal tersebut salah satunya dilandasi oleh peran Syech K.H. Imanadi sendiri yang ikut berperan dalam Perang Jawa sekaligus menyebarkan ajaran agama Islam di

daerah Kebumen. Sebelum mendirikan Masjid Agung Kebumen beliau telah lebih dahulu mendirikan Masjid Jami' Baitussa'adah ketika beliau bermukim di Pesucen, Wonosari. Masjid tersebut masih dijaga dan dirawat hingga saat ini serta masih aktif digunakan untuk kegiatan beribadah seperti yasinan, fathayatan, *tahlilan*, pengajian dan lain sebagainya. Selain itu, pihak KEMENAG Kebumen juga mengatakan bahwa Desa Wonosari merupakan desa yang memiliki banyak masjid dan mushola yang digunakan sebagai tempat beribadah serta kegiatan keagamaan oleh masyarakat Wonosari (Muzni Komunikasi pribadi, 2024). Adapun tempat beribadah yang ada di Desa Wonosari, Kebumen sebagai berikut:

Tabel 5: Tempat Beribadah di Desa Wonosari

Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
Masjid	5	Masjid Jami' Baitussa'adah, Masjid Al-Fattah, Masjid Nurul Ghozalie, Masjid Jami' Nurul Yaqin, Masjid jami' Al-Hikmah
Mushola	6	Mushola Kedung Bener, Al-Huda Wonoresik, As-Sidiqiyah, Ranting Wonosari, Nurul Hikmah, Al-Ikhlas.

Sumber: Pemerintahan Desa Wonosari, 2024

C. Tradisi-Tradisi di Desa Wonosari Kebumen

Di Desa Wonosari ada beberapa tradisi yang masih dipertahankan dan dikembangkan hingga sekarang ini, yang melibatkan semua masyarakat di desa tersebut. Berikut ini tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Wonosari berdasarkan hasil wawancara adalah:

1. Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW

Tradisi ini dilakukan rutin pada tanggal 12 *Rabiul Awwal* atau orang Jawa biasa menyebut dengan bulan *Mulud*. Untuk pelaksanaannya dilakukan mengikuti kalender nasional yang berlangsung di Masjid Jami' Nurul Yaqin di Desa Wonosari. Tradisi ini diawali dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan acara pengajian yang diisi oleh pak kiai yang telah diundang dalam tradisi tersebut.

2. Tradisi *Ngupati*

Tradisi ini dilaksanakan ketika seorang ibu sedang mengandung empat bulan. Dalam tradisi ini, tuan rumah biasanya membuat ketupat dan mengadakan selamatan dengan mengundang para kerabat atau tetangga untuk berdoa bersama dan membaca Q.s At-Taubah, Q.S Yusuf, dan Q.S Maryam, agar masa kehamilan sang ibu diberikan kelancaran. Tujuan dilakukannya tradisi *Ngupati* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas adanya janin dikandung sang ibu tersebut.

3. Tradisi *Mitoni*

Tradisi *Mitoni* di Desa Wonosari dilaksanakan dalam rangka syukuran dan selamatan tujuh bulan kehamilan sang ibu. Tradisi ini biasanya dilakukan pada kehamilan anak pertama, dengan ritual mandi kembang dan air dari tujuh sumur. Tujuan diadakannya tradisi *Mitoni*, agar calon ibu dan anaknya diberikan keselamatan saat dalam kandungan, sesudah dilahirkan, dan hingga dewasa. Selain itu, upacara mitoni juga mengandung makna simbolik bahwa anak senantiasa selalu diberikan keberkahan dari Allah SWT.

4. Tradisi Yasin

Tradisi Yasin di Desa Wonosari dilaksanakan secara gabungan beberapa RT. Tradisi ini rutin setiap minggu yang terdiri dari kelompok laki-laki pada malam Jum'at yang diawali dengan *tahlil* bersama yang dipimpin oleh kiai setempat dan dilanjutkan pembacaan surat Yasin guna mengirim doa untuk keluarga yang sudah meninggal maupun yang mempunyai hajat. Untuk tempat berlangsungnya tradisi yasin dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah lainnya. Adapun kelompok *yasinan* perempuan di malam Minggu digabung dengan kegiatan arisan. Dalam tradisi *Yasinan* ini juga mengundang ustadz atau kiai untuk memimpin jalannya kegiatan tersebut. Kemudian setelah selesai tradisi yasin dilanjutkan dengan arisan ibu-ibu Desa Wonosari.

5. Tradisi Haul Syech K.H. Imanadi

Masyarakat Desa Wonosari melakukan tradisi ini rutin setiap tanggal 14 Sya'ban. Acara ini berlangsung di Makam Syech K.H. Imanadi yang berada di Dusun Pesucen, Desa Wonosari, Kebumen. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud penghormatan kepada Syech K.H. Imanadi yang telah berjasa dalam pertempuran Belanda dan menyebarkan agama Islam di Kebumen. Tradisi haul berlangsung dengan ziarah bersama di makam tersebut yang dihadiri masyarakat dari berbagai daerah.

6. Tradisi *Resik Kuburan*

Tradisi ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wonosari secara serempak pada tiga hari sebelum pelaksanaan puasa di Bulan Ramadhan, tradisi *tenongan*, dan sebagainya. Tradisi dilakukan dengan membersihkan makam dari keluarga dan kerabat yang sudah meninggal dan dilanjutkan dengan berdoa. Kegiatan *Resik Kuburan* tidak hanya bertujuan untuk menyambut datangnya Bulan Ramadhan, tetapi juga dapat memperkuat tali silaturahmi dalam bergotong royong membersihkan makam di daerah tersebut.

7. Tradisi *Wayangan*

Tradisi ini diselenggarakan rutin setiap tahun oleh masyarakat Desa Wonosari yang digabung dengan tradisi *tenongan* sebagai sedekah bumi. Tradisi ini bertujuan untuk *nguri-uri budaya* yang telah diwariskan nenek moyang yang sudah turun-temurun dilakukan. Berdasarkan asal-usul desa tradisi *Wayanagan* dilaksanakan sebagai

perayaan setelah berdirinya Desa Wonosari oleh seorang pendatang, sehingga tradisi tersebut masih dilestarikan sampai saat ini.

8. Tradisi *Tenongan*

Tradisi *tenongan* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Wonosari yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *tenongan* dilakukan setiap tahun sekali tepatnya pada *mangsa kapat* yang berdasarkan *pranata mangsa Jawa*, dengan tujuan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Dusun Wonosari. Tradisi ini juga ditujukan sebagai tradisi untuk menyambut musim tanam padi. Sebelum pelaksanaan tradisi, masyarakat melakukan persiapan dengan kerja bakti di lokasi tradisi, ziarah makam, dan pembacaan tahlil pada malam harinya. Pada pelaksanaan tradisi, dilakukan ritual sesaji yang dilakukan di *paseban* yang berada dekat makam leluhur setempat. Di lanjutkan dengan pembacaan tahlil, makan bersama, dan pertunjukan wayang kulit. Setelah selesai kegiatan dilanjutkan dengan kerja bakti untuk membersihkan lokasi tradisi.

D. Pelaksanaan Tradisi *Tenongan*

Keberadaan tradisi *tenongan* menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat di Dusun Wonosari. Guna terlaksanakannya tradisi tersebut dengan maksimal tentu ada banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi *tenongan*. Selain itu, dengan adanya persiapan juga dapat meminimalisir

terjadinya kesalahan dalam proses pelaksanaan tradisi. Berikut ini tahapan dalam tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari, di antaranya adalah:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan dalam tradisi *tenongan* di mulai dengan penentuan waktu pelaksanaan tradisi yang dimusyawarahkan oleh seseorang atau orang yang telah dipercaya untuk menetapkan hari yang baik dengan perhitungan Jawa untuk melaksanakan tradisi tersebut. Dalam musyawarah terkait persiapan tradisi *tenongan* juga dilakukan pembentukan panitia inti yang bertugas untuk memandu jalannya tradisi dengan baik dan berharap acara tersebut lancar dari awal hingga akhir. Persiapan selanjutnya yaitu penyiapan dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *tenongan*. Hal itu menunjukkan bahwa dana yang diperlukan didapatkan melalui penarikan uang iuran yang berasal dari uang kas per RT (Rukun Tetangga) di Dusun Wonosari. Penarikan dana biasanya dilakukan oleh pihak panitia yang bertugas yang mengambil uang iuran tersebut dari masing-masing RT.

Setelah terkumpulnya dana, dari pihak panitia melakukan perancangan kebutuhan yang diperlukan dalam tradisi *tenongan* dan mulai koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan tradisi. Masyarakat Dusun Wonosari juga melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan dan mempersiapkan lokasi pelaksanaan tradisi *tenongan* yaitu di balai warga Wonosari. Setelah selesai kerja bakti dilanjutkan dengan makan bersama-sama.

“Sebelum pelaksanaan *tenongan* biasanya dilakukan kegiatan kerja bakti kaya pemasangan tarub di balai warga,

persiapan peralatan wayangan, dan *among-among* setelah kerja bakti. Di hari berikutnya dilakukan *resik kubur* dan dilanjutkan tahlilan masal di balai warga Wonosari dan ritual sesaji sebelum dilakukannya tradisi *tenongan*” (Jawa Komunikasi pribadi, 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa persiapan selanjutnya dilakukan kerja bakti di balai warga Dusun Wonosari. Masyarakat juga ikut serta bergotong royong dan membantu dalam mempersiapkan acara tersebut seperti bersih-bersih lokasi tradisi, pemasangan tarub, penataan peralatan wayang dan sebagainya. Pembersihan lokasi dilakukan mulai dari pukul 08.00 WIB hingga selesai. Karena tradisi ini merupakan hajatan bersama masyarakat Dusun Wonosari, sehingga dari tahap persiapan sampai akhir dilakukan secara bersama.

Setelah selesai pemasangan tarub di balai warga dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama (masyarakat setempat menyebutnya *among-among*) dan syukuran. Makanan yang disiapkan selama pra-acara sampai selesainya tradisi *tenongan* itu diatur oleh panitia konsumsi yang telah dibentuk sebelumnya. Sebelum *among-among* dilakukan juga doa bersama terlebih dahulu sebagai bentuk rasa syukur telah diberikan rezeki berupa makanan dan kepada Allah SWT serta berharap agar makanan tersebut memberikan keberkahan dan manfaat bagi masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan selanjutnya yaitu membersihkan makam (masyarakat setempat menyebutnya *resik kuburan*) di Dusun Wonosari yang dilakukan sehari sebelum tradisi diadakan. Lokasi makam umum yang dekat dengan pemukiman warga yang memudahkan masyarakat untuk mengunjungi

lokasi tersebut. Kegiatan *resik kuburan* di Dusun Wonosari tidak hanya dilakukan oleh masyarakat untuk menyambut tradisi *tenongan*, tetapi juga menyambut bulan *Ramadhan* (Jawa Komunikasi pribadi, 2024). Dalam *resik kuburan* masyarakat bersama-sama datang ke makam di Dusun Wonosari untuk membersihkan makam keluarga atau kerabat yang sudah meninggal dan dilanjutkan dengan mendoakannya agar tenang disisi Allah SWT.

Dalam Islam ziarah kubur dianjurkan bagi umat muslim karena ziarah bukan hanya sekedar mengunjungi keadaan makam, tetapi juga mengirimkan doa dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, tahlil, dan sebagainya. Selain itu, ziarah kubur juga memberikan hikmah dan pelajaran hidup agar manusia senantiasa mengingat akan kematian dan datangnya hari kiamat (Sholikhin, 2010: 388). Kegiatan ini berlangsung pada pukul 07.00 WIB hingga selesai. Untuk pelaksanaan *resik kuburan* di pagi hari itu kondisional sesuai dengan kesediaan dari masing-masing keluarga yang bersangkutan. Ketika tidak bisa ikut serta di waktu tersebut maka, dapat dilakukan di waktu siang atau sorenya.

Selain itu, pihak panitia yang bertugas mulai mengirimkan surat undangan kepada tokoh penting dalam masyarakat seperti sesepuh desa, kepala desa, perangkat desa, dan tokoh lainnya. Jika pelaksanaan tradisi besok maka surat undangan sehari sebelumnya. Pembagian surat undangan ini dilakukan dengan mendatangi setiap rumah masing-masing dengan

menyampaikan maksud dan tujuan datang serta memberikan surat tersebut pada tuan rumah yang terkait.

Tahap persiapan berikutnya yaitu kegiatan *tahlilan* yang dilakukan pada malam hari sebelum pelaksanaan tradisi *tenongan* yang dimulai pukul 19.30 WIB dan berjaga malam yang bertempat di balai warga Wonosari. Acara *tahlilan* dipimpin oleh Arif Muzni selaku kaum dan kiai setempat yang telah dipilih sesuai dengan kesepakatan warga dan diamanahi hingga saat ini. Pembacaan *tahlil* dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar senantiasa memberikan keselamatan, kesehatan dan kelancaran bagi masyarakat Dusun Wonosari dalam pelaksanaan tradisi *tenongan* yang akan diselenggarakan di pagi harinya.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Tenongan*

Waktu pelaksanaan *tenongan* dilakukan setiap tahun sekali tepatnya pada *mangsa kapat*. Penentuan waktu pelaksanaan ini menggunakan sistem perhitungan kalender Jawa. *Mangsa kapat* ini bertepatan dengan persiapan musim tanam padi. Hal ini dijelaskan oleh Pak Mukhroni bahwa:

“Tradisi kie setiap taun sepisan, setiap mangsa kapat etungan Jawa. Kan ana mangsa siji ngasi rolas, nah sing dipilih itu mangsa kapat. Bulane tergantung mangsa kue, dadi ora memicu kudu wulan kie, tapi ngetutna mangsa kapat. Mangsa kie pas karo mangsa tandure pari, dadi anane tradisi kie masyarakat Wonosari, ya nggo donga meng Gusti Alloh ben ana udan karo parine maen”.

Terjemah: Tradisi setiap tahun sekali, setiap *mangsa kapat* pada hitungan Jawa. Kan ada *mangsa* satu sampai duabelas, nah yang dipilih itu *mangsa kapat*. Bulannya bergantung pada *mangsa* tersebut, sehingga tidak memicu harus bulan ini, tetapi mengikuti *mangsa kapat*. *Mangsa* sesuai dengan musim menanam padi, jadi adanya tradisi ini masyarakat Wonosari, ya sebagai doa kepada Allah

agar ada hujan dan padinya bagus (Mukhroni Komunikasi pribadi, 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *tenongan* hanya bisa ditentukan dengan *pranata mangsa Jawa* dilakukan yang jatuh setiap tahun sekali yaitu *mangsa kapat*. Dalam *pranata mangsa Jawa* terdiri dari duabelas *mangsa*, termasuk *mangsa kapat*. Pelaksanaan tradisi ini tidak dihitung berdasarkan pada kalender Masehi, namun dihitung berdasarkan *pranata mangsa Jawa*. *Mangsa kapat* menjadi waktu pelaksanaan tradisi *tenongan* karena mangsa tersebut bertepatan dengan musim tanam padi masyarakat Wonosari.

Untuk tanggal tepatnya pelaksanaan tradisi ini ditetapkan berdasarkan kesanggupan dari dalang yang memandu jalannya pertunjukan wayang kulit. Melalui musyawarah sebelumnya, penetapan tanggal pelaksanaan tradisi *tenongan* jatuh pada hari Sabtu *Kliwon*, 5 Oktober. Dalam kalender Masehi *mangsa kapat* memiliki rentang hari dari tanggal 18 September sampai 13 Oktober yang dapat dilihat pada tabel 5: *pranata mangsa Jawa*. Orang Jawa biasanya mengenal *kerata basa* bulan September yang dikenal dengan sebutan *sat-sate sumber* dan bulan Oktober dengan sebutan *untub-untube sumber*. (Saputra, 2020: 100).

Sistem masa dalam kalender Jawa ini berdasarkan pada perputaran cuaca. Masyarakat Dusun Wonosari melaksanakan tradisi *tenongan* pada *mangsa kapat* karena bertepatan dengan persiapan musim tanam padi. Pada *mangsa* ini terjadi kemarau panjang dan keadaan mata air semakin menyusut dan kering. Warga desa menyebutkan bahwa tidak akan ada hujan

turun sebelum dilaksanakannya tradisi tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa:

“Menurut wong-wong luar dukuh Wonosari itu begini, wah siki kie mangsa ketiga panjang. Pokoke nek urung dilaksanakane tradisi tenongan neng Wonosari urung bakal mudun banyu udan nggo nyirami tanduran”.

Terjemah: “Menurut orang-orang luar Dusun wonosari itu begini, wah sekarang ini musim kemarau panjang. Pokoknya jika belum dilaksanakannya tradisi *tenongan* di Wonosari, tidak mungkin turun air hujan untuk menyirami tanaman”(Riyanto Komunikasi pribadi, 2024).

Hasil wawancara dengan salah satu informan tersebut menjelaskan bahwa pandangan masyarakat di luar wilayah Dusun Wonosari, hujan yang digunakan untuk mengelola tanaman akan turun ketika dilaksanakannya tradisi ini. Mereka percaya hujan tidak turun ketika belum dilaksanakannya tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari.

Dalam *pranata mangsa* ada 6 (enam) musim utama untuk menentukan waktu menanam para petani yaitu musim terang, *paceklik*, *semplah*, *udan*, *pangarep-arep*, dan panen. Setiap musim terdiri dari *mangsa-mangsa* yang memiliki rentang hari yang berbeda-beda. Berikut ini *pranata mangsa Jawa* yang dijadikan panduan masyarakat Wonosari dalam menentukan pelaksanaan tradisi *tenongan* yaitu:

Tabel 6: *Pranata Mangsa Jawa*

No.	Mangsa	Hari	Tanggal (Masehi)	Mangsa Utama
1.	Kasa	41	22 Juni-1 Agustus	Mangsa Terang

2.	Karo	23	2 Agustus-24 Agustus	Mangsa Paceklik
3.	Katelu	24	25 Agustus-17 September	Mangsa Semplah
4.	Kapat	25	18 September-12 Oktober	
5.	Kalima	27	13 Oktober-8 November	
6.	Kanem	43	9 November-21 Desember	Mangsa Udan
7.	Kapitu	43	22 Desember-2 Februari	
8.	Kawolu	26/27	3 Februari-28/29 Februari	Mangsa Pangarep-arep
9.	Kasanga	25	1 Maret-25 Maret	
10.	Kasepuluh	24	26 Maret-18 April	
11.	Dhesta	23	19 April-11 Mei	Mangsa Panen
12.	Saddha	41	12 Mei-21 Juni	Mangsa Udan

Sumber: Buku Penanggalan Jawa, Saputra, 2020

Perhitungan *pranata mangsa* dilakukan dengan cara mengurangi urutan angka dalam kalender Masehi yang sedang berlangsung dengan angka 6, namun jika angka bulan tersebut tidak bisa dikurang 6, maka hanya ditambahkan 6. Hasil perhitungan tersebut akan menunjukkan *mangsa* yang sedang terjadi. Misalnya bulan Oktober merupakan urutan bulan ke-10 dalam kalender Masehi, karena angka lebih dari 6, maka boleh dikurangi 6 yang hasilnya 4. Angka 4 menunjukkan bahwa pada bulan Oktober sedang berlangsung *mangsa kapat* yang masyarakat Dusun Wonosari mengenalnya dengan *mangsa labuh* (menanam padi).

Tempat pelaksanaan tradisi *tenongan* diadakan di balai warga Wonosari. Balai warga dijadikan sebagai pusat pelaksanaan tradisi untuk mengumpulkan masyarakat Dusun Wonosari, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Mukhroni: “*tenongan* ini tradisi *syukuran* yang diadakan di balai warga Wonosari bersama masyarakat”. Lokasi balai warga yang cukup strategis berada di pertigaan jalan Dusun Wonosari yang memudahkan masyarakat untuk datang mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut.

3. Tahapan Pelaksanaan

Setelah melakukan penentuan waktu pelaksanaan tradisi *tenongan* berdasarkan *pranata mangsa Jawa*, tradisi dilakukan pada hari *Sabtu Kliwon* tanggal 5 Oktober sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada tahap persiapan. Masyarakat di Desa Wonosari tidak hanya menganut agama Islam, namun ada beberapa yang beragama non muslim termasuk di Dusun Wonosari, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya pada agama dan kepercayaan masyarakat Desa Wonosari. Namun, tradisi *tenongan* juga hanya dilakukan oleh masyarakat muslim. Seperti yang disampaikan oleh Pak Muzni bahwa: “ini tradisi memang, setiap tahun turun-temurun begitu. Tradisi ini tidak menyimpang, yang ikut semua orang Islam, ngga ada orang diluar Islam”.

Pelaksanaan tradisi *tenongan* di mulai dengan ritual sesaji (masyarakat setempat menyebutnya *caos*) yang wajib dilakukan. *Caos* disiapkan oleh sesepuh desa dan beberapa orang yang terlibat dalam

kegiatan tersebut yang bertempat pada rumah Pak Pujiono yang sudah dari dahulu digunakan untuk mempersiapkan kebutuhan logistik dan *caos* selama tradisi *tenongan* berlangsung. Awalnya ritual sesaji ini dilakukan di bukit Pager Kodok di Desa Wonosari, tetapi sekitar tahun 2023 kegiatan sesaji dipindah ke terletak di samping makam Tumenggung Kertabahu serta Mbah Beruk. Perpindahan tempat ritual sesaji ini dikarenakan adanya pembongkaran yang dilakukan oleh pihak yang berwenang. Tempat peletakan sesaji (masyarakat setempat menyebutnya *paseban*) yang sebelumnya di bukit Pager Kodok dipindah ke makam tersebut agar berkumpul dalam satu tempat. Pemindehan ini juga tidak dilakukan secara sepihak saja, namun melalui musyawarah kesepakatan antar warga Dusun Wonosari.

Gambar 3: Ritual Sesaji di Dusun Wonosari



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Gambar di atas memperlihatkan kegiatan ritual sesaji tidak dilakukan oleh semua masyarakat Dusun Wonosari namun, hanya beberapa orang saja yang telah diamanahi dan dipercaya oleh masyarakat. Ritual sesaji dilakukan pada pukul 09.00 WIB, Pak Muzni selaku pemimpin dalam

ritual tersebut dan orang yang ikut serta datang ke tempat ritual. Setelah sampai mereka meletakkan sesaji dan duduk bersila menghadap ke *paseban*. Dalam ritual sesaji dilakukan pembacaan doa-doa yang meliputi doa *tahlil*, tolak bala, ayat kursi dan lainnya.

Selesai ritual dilanjutkan dengan persiapan makanan atau hidangan sebagai isian dari *tenong* yang digunakan dalam tradisi *tenongan*. *Tenong* adalah wadah atau tempat makanan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk lingkaran, yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian bawah dan bagian atas sebagai tutup. *Tenong* berfungsi sebagai tempat untuk membawa makanan seperti nasi, sayur, maupun jajanan pasar. *Tenong* biasanya dibawa dengan cara dijinjit di atas kepala atau memikul dua *tenong* dengan tongkat (Komariyah, 2018:11). Persiapan makanan untuk isi *tenong* dilakukan oleh kaum perempuan di masing-masing rumah di Dusun Wonosari. Setelah itu, *tenong* di bawa oleh kaum perempuan dari rumah masing-masing menuju ke balai warga Wonosari.

Warga mulai berdatangan secara bergantian ke balai warga Wonosari yang dijadikan lokasi pelaksanaan tradisi *tenongan*. Semua orang saling menyapa dan berjabat tangan antara satu sama lain. *Tenong* yang awalnya dibawa oleh seorang istri kemudian diberikan kepada suaminya dan duduk berhadapan di atas tikar. Seorang istri menunggu di kursi yang telah disediakan hingga acara selesai untuk membawa pulang kembali *tenong* tersebut. Pertunjukan wayang kulit juga dimainkan sembari menunggu terkumpulnya seluruh warga Dusun Wonosari yang mengikuti tradisi

tenongan. Suasana ramai dan berkumpul bersama penuh suka cita dalam tradisi *tenongan* yang mampu mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan antar warga. Sebelum pembacaan *tahlil* dilakukan penarikan buah setiap orang oleh panitia yang bertugas yang nantinya diberikan kepada para anggota *wayangan* yang disebut sedekah buah.

Gambar 4: Pelaksanaan Tradisi *Tenongan* di Dusun Wonosari



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Gambar tersebut memperlihatkan suasana ketika semua orang sudah berkumpul di balai warga Wonosari. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh kiai yang telah dipercaya memiliki kemampuan lebih dalam masalah keagamaan. Dalam praktik pembacaan *tahlil* ini dilakukan secara bersama-sama yang nantinya akan di mulai oleh kiai dan ditirukan oleh para tamu atau jamaah yang mengikuti tradisi *tenongan*.

Dalam tradisi *tenongan* pembacaan *tahlilan* diartikan sebagai perantara untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT dengan doa-doa tertentu yang berasal dari ayat al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Muzni selaku pemimpin doa *tahlil* bahwa: "*tahlilan* ini perantara

untuk minta kepada Allah dengan doa dan wasilah para nabi, para kesepuhan, para wali-wali Allah terus doa dengan ayat-ayat qur'an". Doa-doa yang dibacakan oleh pemimpin *tahlil* merupakan harapan yang dipanjatkan masyarakat Dusun Wonosari kepada Allah SWT untuk mengabulkan hajat atau keinginan bersama. Doa tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT, penghormatan kepada leluhur desa, pengampunan kesalahan yang telah dilakukan.

Dalam pembacaan *tahlil* masyarakat Dusun Wonosari berdoa agar Allah SWT menurunkan hujan untuk mengairi sawah yang guna persiapan menanam padi. Dengan diturunkannya hujan akan mempermudah para petani dalam mengelola sumber daya alam dan diharapkan mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah.

“Tradisi *tenongan* disini itu kan musim kemarau, dalam *tahlil* ada unsur permohonan salah satunya supaya diturunkan hujan. Hujan kan berkah, hujan yang manfaat. Dengan doa *Allahumma sayyiban nafi'an*, hujan yang bermanfaat. Jadi, makanya tradisi ini dilakukan di musim kemarau atau orang sini menyebutnya *mangsa kapat*. Warga Wonosari berdoa untuk diturunkannya hujan, agar masyarakat yang menanam padinya tambah subur, berkah, dan panennya meningkat” (Muzni Komunikasi pribadi, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh salah satu informan, masyarakat Wonosari melaksanakan *tahlilan* salah satunya untuk meminta turunnya hujan untuk mengairi tanaman padi yang mereka tanam. Dengan berdoa kepada Allah SWT masyarakat percaya bahwa air yang turun akan memberikan manfaat dan keberkahan bagi masyarakat.

Doa yang dibacakan adalah:

اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

“Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang bermanfaat

Pembacaan *tahlil* dalam pelaksanaan tradisi *tenongan* diawali dengan: *pertama*, membaca *tawasul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, tabi'in, dan para alim ulama. Kemudian pembacaan *tawasul* juga ditujukan kepada semua ahli kubur khususnya sesepuh Wonosari yang telah meninggal dunia. *Kedua*, dilanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi sebanyak tiga kali. *Ketiga*, pembacaan surat al-Imran (3): 173, al-Anfal (8): 40, *hauqalah*, dan istighfar. *Keempat*, pembacaan surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas yang masing-masing tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah, surat al-Baqarah (2): 1-5, al-Baqarah (2): 163, al-Baqarah (2): 255, al-Baqarah (2): 284-286, al-Hud (11): 73, al-A'raf (7): 23, al-Ahzab (33): 33 dan 56. *Kelima*, membaca *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir* sebanyak 33 kali dan kaimat tauhid sebanyak 100 kali.

Keenam, pembacaan doa *tahlil* yang dipimpin oleh kiai dan para jamaah mengucapkan bacaan “*amiin*” dengan posisi mengangkat kedua tangan. Kegiatan selanjutnya adalah makan bersama. Sebelum makan dilakukan pembacaan doa sebelum makan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Ketika kegiatan makan bersama berlangsung dengan menikmati hidangan yang telah dibawa dengan mendengarkan pertunjukan wayang kulit yang dimainkan kembali oleh dalang yang dilanjutkan sampai pagi hari.

4. Tahapan Penutup

Setelah rangkaian tradisi *tenongan* selesai, keesokan harinya panitia beserta masyarakat Dusun Wonosari melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lokasi yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi. Pada pagi harinya masyarakat berkumpul di balai warga yang masing-masing dari mereka membawa alat bersih-bersih dan perkakas yang dibutuhkan. Kegiatan ini diawali dengan membatu memindahkan alat-alat *wayangan* ke truk untuk dikembalikan kepada pemilik grup wayang kulit. Selanjutnya mereka membongkar tiang-tiang tarub dan dekor lainnya serta membawanya ke tempat penyimpanan, karena peralatan tersebut milik masing-masing setiap RT.

Di lanjutkan dengan membersihkan area balai warga dan sekitar dengan menyapu serta mengumpulkan sampah-sampah menjadi satu untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah. Selesai bersih-bersih, mereka istirahat dengan menikmati hidangan dan minuman yang disediakan oleh panitia. Kemudian selesai makan mereka pulang ke rumah masing-masing. Seminggu setelah pelaksanaan tradisi *tenongan* diadakan kegiatan pembubaran panitia yang dilakukan di balai warga. Dalam kegiatan ini disampaikan pemberitahuan terkait dana masuk dan dana yang digunakan selama rangkaian acara tradisi *tenongan*. Dilakukan juga evaluasi kepanitiaan yang bertujuan sebagai perbaikan dan pembelajaran bagi panitia yang bertugas selanjutnya.

5. Faktor Pendorong Terlaksanakannya Tradisi *Tenongan* di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kebumen

Tenongan merupakan salah satu penanda bagi masyarakat Dusun Wonosari, terutama menjadi tradisi yang berfungsi sebagai bentuk upaya pelestarian budaya dan tradisi. Budaya yang mereka lestarikan bukan tanpa dasar, melainkan masyarakat memiliki leluhur yang menjalankan tradisi tersebut yang dirawat dan dilestarikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan, bahwa:

“Tradisi ini sudah naluri dari zaman eyang dan buyut kita, ketika lahir sudah ada tradisi tersebut. Yang turun temurun ke kita untuk dilestarikan. Selain itu, tradisi ini muncul dari seorang tokoh masyarakat beserta masyarakat Wonosari sendiri. Tradisi ini mulai dilakukan oleh masyarakat pada tahun berdirinya Desa Wonosari.”(Mukhroni Komunikasi pribadi, 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari sudah ada sejak zaman dahulu seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya pada sejarah Desa Wonosari di sekitar tahun 1800-an. Salah satu tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut adalah untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan oleh leluhur. Suatu kebudayaan akan tetap dilestarikan oleh masyarakat Dusun Wonosari ketika budaya itu benar-benar baik dan tidak menyimpang dari agama.

Dari budaya tersebut muncul nilai-nilai kehidupan yang diperoleh dan dirasakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut seperti, nilai ibadah, nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan memperkokoh hubungan

kekerabatan antar sesama. Sama seperti halnya yang disampaikan oleh informan selaku masyarakat luar Dusun Wonosari bahwa:

“Menurut saya, tradisi ini bagus, selain sebagai bentuk pelestarian tradisi budaya adat istiadat para leluhur, tetapi juga ada nilai ibadah, nilai ekonominya, kebersamaan, kekeluargaan, dan juga mempererat tali silaturahmi” (Sodiman Komunikasi pribadi, 2024).

Secara sederhana, tradisi *tenongan* diartikan sebagai sedekah bumi, (masyarakat Dusun Wonosari menyebutnya *merdhi bumi*). Dalam sedekah bumi konsep tanah atau *bhumi* yang dipercaya sebagai sumber kehidupan yang diberikan oleh tuhan. Tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk balas budi kepada alam. Dari wujud kebudayaan tersebut, masyarakat Jawa percaya bahwa sedekah bumi dapat menjaga keharmonisan dan keselarasan antara alam, manusia, dan tuhan.

Dalam tradisi *tenongan* juga dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada alam yang menyediakan sumber kehidupan kepada masyarakat Wonosari. Bentuk rasa syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk makan bersama dalam tradisi *tenongan*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Riyanto bahwa:

“*Tenongan kue tradisi syukuran, alangkah bahagianya wong Wonosari bisa nguri-nguri budaya, bisa nuruti kekarepane pendahulu. Lah saiki pada seneng bareng-bareng, maem-maem bareng nang nggon Wayangan.*”.

Terjemah:“*Tenongan* itu tradisi syukuran, betapa bahagianya masyarakat Wonosari karena bisa melestarikan budaya, bisa mengikuti keinginan para pendahulu. Sekarang kami senang bersama-sama, makan bersama di tempat *wayangan*”(Riyanto Komunikasi pribadi, 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi *tenongan* mempunyai makna sebagai bentuk syukuran kepada Allah SWT atas segala nikmat yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Wonosari. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai spiritual masyarakat, namun nilai sosial budaya dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya tradisi *tenongan* lahir dari masyarakat itu sendiri, sehingga tradisi tersebut ini sudah mendarah daging pada masyarakat Dusun Wonosari dan wajib untuk dilaksanakan.



BAB III
MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *TENONGAN* BAGI
MASYARAKAT MUSLIM DI DUSUN WONOSARI KEBUMEN

A. Makna Simbolik dalam Perilaku Tradisi *Tenongan*

Simbol-simbol yang muncul dalam perilaku tradisi *tenongan* yang dipercaya oleh masyarakat muslim Dusun Wonosari digunakan sebagai bagian penting dalam tatanan kehidupan. Simbol-simbol yang diperoleh dari setiap tindakan dalam tradisi *tenongan* mengandung makna yang dijadikan sebagai arahan bagi masyarakat. Berikut ini simbol-simbol yang diperoleh dalam perilaku dalam tradisi *tenongan*:

1. Perempuan Pembawa *Tenong*

Sebelum tradisi *tenongan* dilakukan para pelaku tradisi membawa *tenong* dari rumah masing-masing menuju ke balai warga Wonosari yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan tradisi tersebut. Hal yang berbeda dari tradisi *tenongan* yang diadakan di Dusun Wonosari dengan daerah lain yaitu proses pembawaan *tenong*. Di daerah lain *tenong* biasanya dibawa oleh kaum laki-laki, namun dalam tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari *tenong* dibawa oleh kaum perempuan. Berikut ini gambar perempuan yang membawa *tenong* di atas kepalanya ketika sampai ke balai warga Wonosari:

Gambar 5: Pembawaan *tenong* oleh Kaum Perempuan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Tindakan perempuan membawa *tenong* diartikan sebagai bentuk kepatuhan seorang istri kepada suami. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Mukhroni bahwa: “*wong wadon nggawa tenong kue suatu bentuk asung bekti karo suamine. Karena kie syukuran, seneng-seneng mangan enak masakane bojone*” (“Seorang perempuan yang membawa *tenong* itu suatu bentuk pengabdian (berbakti) kepada suaminya. Karena ini syukuran, senang-senang makan enak masakan istrinya”).

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan tindakan perempuan pembawa *tenong* memiliki simbol bahwa seorang istri harus senantiasa patuh dan berbakti kepada suaminya. Karena ketika seorang perempuan sudah menikah maka berkewajiban patuh kepada suaminya, agar terciptanya kehormatan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Dalam Islam juga diajarkan bahwa seorang istri yang harus patuh pada perintah suaminya. Kepatuhan di sini bukan pada perkara untuk berbuat maksiat dan dosa. Jika suami memerintahkan seorang

istri untuk berbuat dosa, maka seorang istri harus menolaknya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “*jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat kepada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka”*.”(HR. Ahmad 1: 191 dan Ibnu Hibban 9: 471). Melalui hadis ini, dijelaskan bahwa salah satu amalan seorang perempuan solehah dan dijamin untuk masuk surga, apabila ia taat dan berbakti kepada suaminya (Sulthon, 2023: 7).

Perempuan pembawa *tenong* tidak hanya diartikan sebagai bentuk ketaatan seorang istri kepada suami, tetapi juga mengandung arti mempererat tali silaturahmi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Pak Riyanto bahwa:

“Jika perempuannya tidak sempat untuk mengantarkan, maka *tenong* boleh dibawa sendiri, namun, sebagian besar masyarakat yang membawa *tenong* itu dari kaum perempuan. Kaum laki-laki nantinya makan hidangan *tenongan* yang dibawa dan mengamini doa, sedangkan kaum perempuan sekalian menonton wayangan dan bertemu dengan teman-teman, yang sehari-hari belum tentu bertemu, saat itu bersama-sama bersilaturahmi” (Riyanto Komunikasi pribadi, 2024).

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam tradisi *tenongan* kebanyakan *tenong* dibawa oleh kaum perempuan, namun *tenong* boleh dibawa oleh laki-laki ketika seorang istri

mempunyai hajat tertentu atau berhalangan. Perilaku perempuan membawa *tenong* juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk mempererat tali silaturahmi antar kaum perempuan, karena dalam tradisi *tenongan* mereka awalnya kurang kenal dan jarang bertemu di sana mereka bisa berkumpul bersama.

Di masyarakat menjaga tali silaturahmi antar individu, maupun kelompok sangat penting. Ketika sudah terjun di masyarakat segala sesuatu akan dilakukan secara bersama-sama, sehingga penting untuk mengenal dan memahami antar sesama, agar terwujudnya tujuan bersama. Seperti halnya tradisi *tenongan* yang merupakan hajat bersama warga Dusun Wonosari. Untuk menjamin kelancaran dan suksesnya acara tersebut diperlukan solidaritas kerjasama dari masyarakatnya itu sendiri.

2. Duduk Sila

Duduk sila merupakan salah satu posisi formal dalam tata krama Jawa. *Sila* yaitu keadaan dengan melipat kedua kaki bersilang kedalam di depan tubuh, sementara batang tubuh tegak lurus dan kaku (Geertz, 2014: 5). Dalam pelaksanaan tradisi *tenongan* duduk sila diartikan sebagai adab seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Muzni selaku pemimpin *tahlil* bahwa:

“Duduk sila itu merupakan adab. Adab di sini diartikan sebagai bentuk penghambaan masyarakat Wonosari kepada Sang Pencipta. Posisi duduk sila, kalau

dalam sholat itu sama halnya duduk iftirasy (Muzni Komunikasi pribadi, 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa posisi duduk sila selama pelaksanaan tradisi *tenongan* diartikan sebagai simbol penghambaan masyarakat Wonosari kepada Allah SWT. Dalam Islam, duduk sila disamakan seperti halnya posisi duduk iftirasy dalam shalat. Duduk iftirasy dilakukan dengan cara bersimpuh, menegakkan kaki kanan dan menduduki telapak dari kaki kiri.

3. Duduk Sejajar dan Berhadapan

Dalam pelaksanaan tradisi *tenongan* masyarakat Wonosari duduk sejajar dan berhadapan yang setiap orang berada dalam posisi duduk sila di atas tikar. Dengan posisi duduk tersebut menganggap status semua orang sama, tanpa memandang perbedaan sama sekali. Duduk sejajar dan saling berhadapan memiliki makna yang terkandung, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa:

“Dalam tradisi *tenongan* duduk sejajar dan berhadapan, saling menatap muka orang satu dengan lainnya ini bermakna adanya rahmat kasih sayang dari Yang Maha Kuasa Allah SWT antar sesama manusia” (Muzni Komunikasi pribadi, 2024).

Dari hasil wawancara tersebut tindakan duduk sejajar dan saling berhadapan mempunyai makna munculnya rasa kasih sayang antar sesama. Rasa kasih sayang merupakan rahmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada masyarakat Dusun Wonosari agar

mereka saling memahami, tolong-menolong, dan hidup rukun dalam bermasyarakat.

4. Makan Bersama (masyarakat setempat menyebutnya *Among-Among*)

Dalam budaya Jawa makan bersama merupakan upacara keagamaan dengan berkumpulnya orang-orang untuk memohon doa untuk mengucapkan syukur atas apa yang telah diperoleh dan meminta kelanjutan hajat yang diselenggarakan. (Geertz, 2014: 4). *Among-among* diartikan sebagai salah satu tradisi makan bersama dalam masyarakat dengan tujuan untuk meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT.

Umumnya *among-among* biasanya dilakukan untuk memperingati hari lahir seseorang. Namun, masyarakat tidak memandang tradisi *among-among* dari satu sisi saja, justru mereka melakukan tradisi makan bersama untuk berbagai kegiatan dalam masyarakat. Dalam tradisi *tenongan among-among* memiliki makna sebagai bentuk syukur seseorang atas berbagai nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT, seperti yang disampaikan oleh Pak Riyanto bahwa:

“Kita makan bersama untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan, hasil bumi yang melimpah yang pada akhirnya bisa kita dinikmati dalam tradisi *tenongan*. *Tenongan* memiliki makna silaturahmi, dengan bersyukur tahun ini bisa bertemu dengan teman-teman yang belum tentu sehari-hari berjumpa, saat itu bertemu” (Riyanto Komunikasi pribadi, 2024).

Wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan makan bersama dalam tradisi *tenongan* memiliki makna simbolik sebagai bentuk rasa terima kasih masyarakat Dusun Wonosari kepada Allah SWT. Segala nikmat yang diberikannya Allah SWT baik berupa keselamatan, keberkahan, dan penyediaan sumber daya alam yang dirasakan oleh masyarakat Wonosari, mereka mengungkap rasa terima kasih dalam tradisi tersebut. Selain itu, *among-among* juga mengandung nilai silaturahmi dalam tradisi *tenongan*, karena masyarakat berkumpul bersama dari yang sebelumnya jarang bertemu, dalam tradisi ini mereka bisa bertemu.

Menurut pandangan Islam, seseorang bersyukur atas makanan yang ada merupakan salah satu perintah dalam agama Islam. Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah (2): 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia senantiasa memakan makanan yang baik (halal) dengan secukupnya, sehingga Allah SWT memerintahkan untuk selalu bersyukur atas rezeki yang telah diberikan-Nya. Serta mengakui bahwa dzat yang mampu memberikan rezeki hanya Allah SWT semata. Tindakan masyarakat

Dusun Wonosari ini mencerminkan bentuk syukur terhadap rezeki berupa makanan dengan cara melakukan doa bersama sebelum menikmati hidangan dalam pelaksanaan tradisi *tenongan*.

5. Sedekah Buah

Dalam tradisi *tenongan* dilakukan juga kegiatan sedekah buah dengan memberikan buah kepada pemain *wayangan* (*wiyaga*). Sedekah buah yang dilakukan oleh masyarakat Wonosari bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada wiyaga tersebut. Sedekah buah dilaksanakan sebelum pembacaan doa *tahlil* dimulai oleh kiai setempat yang telah diamanahi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Mukhroni bahwa:

“Sedekah buah ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada para anggota *wayangan* dengan berbagi makanan terutama buah-buahan, agar mereka juga ikut merasakan hidangan yang terdapat dalam tradisi *tenongan*. Buah ini diartikan sebagai hasil bumi masyarakat Wonosari. Nanti dari pihak panitia ada yang bertugas untuk mengumpulkan buah”(Mukhroni Komunikasi pribadi, 2024).

Dari pernyataan tersebut, kegiatan sedekah buah ini bukan hanya sekedar pemberian tanpa alasan, namun menjadi simbol penghormatan masyarakat Wonosari kepada anggota *wayangan*. Sedekah dalam bentuk buah ini dipilih sebagai bentuk hasil bumi masyarakat Dusun Wonosari. Dengan sedekah yang dilakukan oleh merupakan wujud kepedualian masyarakat Wonosari dengan orang lain.

Islam juga mengajarkan kepada umat muslim untuk saling bersedekah antar sesama manusia. Sedekah tidak harus berupa makanan apapun bentuknya yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain dapat dinilai sebagai sedekah. Dengan diadakannya sedekah buah dalam pelaksanaan tradisi *tenongan*, mencerminkan masyarakat Dusun Wonosari sangat peduli dan menghormati orang lain. Meskipun sederhana, namun tindakan tersebut bisa melatih masyarakat secara perlahan untuk selalu bersedekah kepada orang lain.

6. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Berdoa

Ketika pemimpin *tahlil* membacakan doa para tamu akan mendengarkan doa tersebut dengan mengangkat kedua telapak tangan menadah ke atas mengarah ke langit. Terkadang disertai dengan mendongakkan kepala ke atas seperti sedang menunggu anugrah dari Allah SWT yang dianggap tinggal di langit. Dalam tradisi *tenongan* posisi mengangkat kedua tangan ketika berdoa diartikan sebagai bentuk permohonan kepada Sang Pencipta. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Muzni selaku pemimpin pembacaan doa *tahlil* bahwa:

“Ketika saya membacakan doa, semua jamaah mengangkat kedua tangan yang diselingi dengan “*amin*”. Karena kita madzabnya Syafi’i yang menganjurkan mengangkat tangan waktu berdoa, itu sebagai bentuk permohonan kita seorang hamba kepada Allah SWT, walaupun ada madzab lain ada yang menganjurkan kalau berdoa ga usah angkat tangan” (Muzni Komunikasi pribadi, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa posisi mengangkat kedua tangan ketika berdoa diartikan sebagai bentuk permohonan masyarakat Wonosari kepada Allah SWT agar doa-doa yang dipanjatkan kepada-Nya dikabulkan. Posisi ini juga menjadi adab atau cara berdoa manusia dari dahulu hingga sekarang yang setiap jeda doa diselingi dengan mengucapkan “*amin*”. Mereka melakukan tindakan simbolik ini bukan tanpa alasan, tetapi mengikuti ajaran madzab yang mereka percaya.

B. Makna Simbolik Ritual Sesaji dan Hidangan dalam Tradisi *Tenongan*

a. Ritual Sesaji

Sesaji merupakan tindakan simbolik dalam religi orang Jawa sebagai tradisi peninggalan dari nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang. Sesaji diberikan kepada dayang (*mbahe*), *sing mbahureksa* atau yang berdiam di sendang, sumur tua, pohon, kuburan tua dari tokoh yang terkenal dalam masyarakat dan tempat-tempat keramat lainnya. Tujuan dilaksanakannya sesaji adalah untuk mendukung kepercayaan masyarakat Jawa terhadap adanya kekuatan ghaib dari makhluk *lelembut*, *jin* dan *demit* yang berdiam di tempat-tempat tertentu, agar mereka tidak mengganggu hajat yang bersangkutan (Herusatoto, 1985: 100).

Ritual sesaji (masyarakat setempat menyebutnya *caos*) mulai dilakukan sejak adanya perjanjian orang yang pertama kali membuka wilayah Desa Wonosari dengan penguasa wilayah dari bangsa jin untuk

memberikan izin dan membantu orang tersebut guna menguasai wilayah tersebut.

“Pendahulu kue wes berjanji aring penguasa wilayah sing mbantu mbangun Desa Wonosari karo nyiapna sesaji. Dadi setiap arep mengadakan tradisi tenongan, khususnya pedukuhan Wonosari kue harus ada caos. Nek wes melaksanakan caos kue wis ora ngrasa duwe tanggungun lagi di tahun ini. Di tahun ngarep pasti dilakukna maning, karena wes berjanji turun-temurun”.

Terjemah: Pendahulu itu sudah berjanji kepada penguasa wilayah yang membantu mendirikan Desa Wonosari dengan menyiapkan sesaji. Jadi setiap akan mengadakan tradisi *tenongan*, khususnya Pedukuhan Wonosari itu harus ada *caos*. Jika sudah melaksanakan caos itu sudah tidak merasa memiliki tanggungun di tahun ini. Di tahun berikutnya pasti diadakan kembali, karena sudah berjanji turun-temurun (Riyanto Komunikasi pribadi, 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ritual sesaji merupakan bentuk penghormatan kepada penguasa wilayah yang telah membantu pendahulu tersebut sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Ketika ritual sesaji sudah dilakukan, masyarakat merasa lega dan tidak memiliki tanggungun kepada penguasa wilayah Desa Wonosari. Sesaji harus dilaksanakan setiap tahunnya secara terus-menerus dari pendahulu awal yang membuka wilayah Desa Wonosari sampai ke anak cucu selanjutnya.

Ritual sesaji yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonosari sebelum pelaksanaan tradisi *tenongan* sama sekali tidak mengandung unsur kemusyrikan dengan menyembah kepada jin dan hal-hal lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebagai berikut:

“Ritual sesaji tidak ada unsur memohon kepada jin itu tidak ada. Itu cuma memenuhi janji yang sudah dijanjikan jadi begitulah. Kalau belum dipenuhi, itu masih hutang, walaupun apa yang lantas

tidak tahu, tetapi masih punya *unek-unek*. Tetapi, setelah menyerahkan sesaji itu, sudah diberi doa oleh pak ustadz, saya merasa lega dan sah bahwa ini sudah dilaksanakan dan dipasrahkan. Jadi memohon keselamatan dan sebagainya tetap kepada Sang Maha Kuasa itu cuma upah zaman dahulu yang memintanya seperti itu, dikabulkan, diberikan dan disanggupi. Yang namanya sudah janji ya harus ditepati”(Riyanto Komunikasi pribadi, 2024).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Wonosari menganggap ritual sesaji ini bukan sebagai bentuk penyembahan kepada makhluk-makhluk halus, tetapi hanya sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih kepada para pendahulu yang telah berjasa bagi masyarakat Desa Wonosari. Masyarakat hanya menjalankan apa yang dijanjikan pendahulu kepada pengusa wilayah, ketika janji itu sudah ditepati, masyarakat sudah merasa tenang. Dalam ritual sesaji juga diisi dengan pembacaan *tahlil* yang dipimpin oleh kiai setempat, sehingga dalam ritual sesaji yang dilakukan pada tradisi *tenongan* sama sekali tidak mengandung kemusyrikan.

Sesaji terdiri dari berbagai jenis benda-benda kecil dan makanan yang bermacam-macam yang ditata di atas wadah yang terbuat dari bambu (masyarakat setempat menyebutnya *ancak*). Ornamen tersebut wajib ada dalam pelaksanaan ritual sesaji. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa:

“Caose sing rupane ana werna-werna, kue sing harus ana, iku jumlahe ana rong puluhan. Kaya candu, kembang kantil, gedang raja, kupat lepet, lan liyane. Kue sing wajib ana neng caos ora ulih kurang karo lewih”

Terjemah: Sesaji yang bentuknya bermacam-macam, itu yang harus ada, itu jumlahnya ada dua puluhan. Seperti *candu*, pisang raja, bunga kantil, *kupat lepet*, dan lainnya. Itu yang wajib ada dalam sesaji tidak boleh kurang dan lebih(Riyanto Komunikasi pribadi, 2024).

Berikut ini ornamen-ornamen yang wajib dalam ritual sesaji:

1. Jajanan Pasar, *Ampo*
2. Ayam Panggang
3. *Kembang Menyan, Kathil, Melati*
4. *Gedang Telon (Raja, Ambon, Longok)*
5. *Kinang Kumplit*
6. Kupat Lepet
7. Takir Isi (Beras, *Arta Receh*, Telur Ayam)
8. *Pupur, Lengo Wangi, Jungkat, Lifen, Kaca Pengilon*
9. Madu
10. Tempe dan Budin Bakar, Semur Lele
11. Minuman Kopi dan Teh
12. Gula Batu
13. Rokok Cengkeh, Menyan, *Klombot*
14. Salak, Jeruk, Apel Abang, Apel Ijo, Kacang Sangrai
15. *Sego Golong, Tumpeng Kuat*
16. Kelapa Hijau
17. Daun Tawa
18. Rasulan Mentah

Dalam ritual sesaji dibutuhkan dua *caos* yaitu *caos tenong* dan *caos mbaji*. Kedua *caos* terdiri dari isi yang sama yang membedakan hanya pada ayam panggang dalam *caos tenong*, sedangkan ayam hidup dalam *caos mbeji*. Untuk setiap benda-benda tersebut mungkin tidak mengandung

makna simbolik secara spesifik, itu hanya permintaan dan kesukaan dari penguasa wilayah yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun demikian, sesaji merupakan sarana yang harus ada dalam dilaksanakannya tradisi tersebut. Kelengkapan *caos* harus diperhatikan dengan teliti, detail, dan tidak boleh ada yang kurang atau lebih sesuai dengan ketentuan. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Mukhroni bahwa:

“Barang-barang sing ana neng caos itu hanya suatu pelengkap. Carane wong mbien kue kesenangan, kesukaane dayang karo njaluke kaya kue, sing ngasi siki esih ana neng Wonosari. Kalau mungkin ada yang ketinggalan siji, atau ora ana siji mengko ana sing kesurupan atau terjadi apa-apa. Dadi dari panitia kudu ati-ati karo teliti nek menyiapkan caos. Mbien pernah kurang gula batu, kue ana sing kesurupan”.

Terjemah: “Barang-barang yang ada dalam sesaji itu hanya suatu pelengkap. Menurut orang dahulu, itu kesenangan, kesukaan dari *dayang* dan permintaannya seperti itu, yang sampai sekarang masih ada di Wonosari. Kalau mungkin ada yang tertinggal satu atau tidak ada satu, nanti ada yang kesurupan atau terjadi apa-apa. Jadi dari panitia harus hati-hati dan teliti dalam menyiapkan sesaji. Dahulu pernah kurang gula batu, itu ada yang kesurupan” (Mukhroni Komunikasi pribadi, 2024).

Dari yang disampaikan oleh Pak Mukhroni dapat dipahami bahwa benda-benda yang harus ada dalam ritual sesaji tidak memiliki makna tertentu, itu hanya pelengkap yang menjadi kesukaan dari *dayang* sesuai dengan permintaannya. Meskipun begitu, benda tersebut wajib ada tidak boleh kurang satu pun, hal tersebut untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesurupan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga masyarakat enggan untuk meninggalkan ritual tersebut.

a. Hidangan dalam *Tenong*

Dalam tradisi *tenongan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonosari hidangan dalam *tenong* hampir tidak ada ketentuan dalam menunya, sesuai dengan kemampuan masing-masing warga. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pelaku tradisi *tenongan* bahwa:

“Isi tenonge kue ora ana ketentuane njenengan duwe apa ya digawa, dadi saben wong isi tenonge ya beda-beda. Tapi biasane isine werna-werna ana sega, buah-buahan terserah, lawuh, janganan, jajanan pasar kaya lapis, jenang, apem, emping karo krupuk. Mungkin sing wajib kue buah sing diwehna nggo dalang karo wiyagane. Bedane isi tenong kue bisa menggambarkan bahwa neng masyarakat dewek urip karo wong sing beda-beda, tapi tujuane pada nggo mencapai kepentingan bareng-bareng”.

Terjemah: Isi *tenong* itu tidak ada ketentuannya kamu punya apa ya dibawa, jadi setiap orang isi *tenongnya* berbeda-beda. Tetapi, biasanya isinya bermacam-macam ada nasi, buah-buahan terserah, lauk pauk, sayur, jajanan pasar kaya *lapis, jenang, apem*, kerupuk dan *emping*. Mungkin yang wajib itu buah yang diberikan kepada dalang dan *wiyaganya*. Perbedaan isi *tenong* ini bisa menggambarkan bahwa dalam masyarakat kita hidup dengan orang yang berbeda-beda, tetapi tujuan yang sama untuk mencapai tujuan bersama-sama (Mukhroni Komunikasi pribadi, 2024).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa isi dari *tenong* yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari itu tidak memiliki ketentuan khusus. Masyarakat membawa makanan sesuai dengan kemampuannya tidak memaksakan harus membawa makanan tertentu. Dalam *tenong* biasanya berisi nasi, lauk pauk, sayur, buah-buahan, dan jajanan pasar. Elemen yang wajib ada itu buah yang nantinya diberikan kepada anggota *wayangan*. Dengan beragamnya makanan yang dibawa oleh pelaku tradisi memberikan makna bahwa

dalam kehidupan masyarakat kita hidup dengan orang yang berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan yang sama.

Dalam kehidupan masyarakat, kita hidup bersama orang-orang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda. Untuk mencapai kesejahteraan bersama masyarakat harus bersatu untuk mewujudkan harapan tersebut. Dengan adanya tradisi ini mengajarkan masyarakat Wonosari untuk tetap bersikap toleransi meskipun adanya beragamnya perbedaan di dalam satu wilayah.

C. Makna Simbolik dalam *Wayangan*

Wayang merupakan warisan budaya lokal dari nenek moyang yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat. Di Jawa, wayang memiliki ratusan ragam jenis yang digolongkan baik berdasarkan cara pertunjukan wayang, cerita atau yang dikenal *lakon*, dan sebagainya. Masyarakat Jawa percaya bahwa wayang mempunyai nilai historis, simbolis, serta filosofis yang selaras dengan kehidupan manusia (Anggoro, 2028: 124).

Menurut pandangan Islam, wayang juga dijadikan sebagai salah satu media dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh para Walisongo. Ketika berdakwah beliau berupaya menambahkan unsur-unsur ajaran keislaman dalam cerita wayang, mengingat bahwa cerita wayang yang kental akan kebudayaan Hindu Budha. Untuk pemilihan *lakon* yang digunakan dalam pertunjukan wayang

juga harus memiliki ajaran baik kebaikan maupun keburukan, agar dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup (Marwoto, 2014: 77).

Wayangan yang diselenggarakan di Dusun Wonosari dipimpin oleh Grup Dwija Laras dengan dalang Ki Sunarpo Guno Prayitno. Masyarakat Desa Wonosari sangat antusias menikmati dengan adanya pertunjukan wayang kulit. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga baik muda maupun dewasa yang menyaksikan dan menyimak cerita wayang yang di sampaikan oleh sang dalang. Dengan adanya pagelaran wayang ini diharapkan agar para generasi muda lebih mengenal dan melestarikan budaya lokal ke generasi selanjutnya. Pertunjukan wayang kulit wajib dilakukan oleh masyarakat Wonosari sebagai salah satu pemenuhan janji leluhur desa kepada para pembantu pendirian Desa Wonosari.

“Pancen Wonosari kue, jere wong mbiyen bumine ronggeng, dadi wargane seneng sing hura-hura karo seneng-seneng. Dadi kabeh masyarakat mendukung, legowo karo setuju. Terus wayangan pas acara tenongan ngasi sore lakone kudu Dewi Sri. Dewi Sri kue sing memperjuangkan para petani ben parine apik. Khusus acara inti wayangane kue sing mulai jam 2 ngasi sore. Nek sing wengi bebas lakone sesuai kesepakatan warga”.

Terjemah: “Memang Wonosari itu, katanya orang dulu buminya ronggeng, sehingga warganya senang yang ramai dan senang-senang. Sehingga semua masyarakat mendukung, *legowo*, dan setuju. Kemudian wayangan ketika acara *tenongan* sampai sore harus *lakon* Dewi Sri. Dewi Sri itu yang memperjuangkan para petani agar padinya bagus. Khusus acara inti *Wayangan* itu yang mulai jam 2 hingga sore. Jika yang malam ceritanya bebas sesuai kesepakatan dari warga”(Mukhroni Komunikasi pribadi, 2024).

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sangat mendukung dan setuju dengan *wayangan*. Pertunjukan wayang kulit tidak hanya sebagai sarana hiburan masyarakat, tetapi memiliki makna yang

dapat dijadikan pelajaran hidup. Seperti halnya *lakon* Dewi Sri yang wajib dalam pertunjukan wayang kulit dalam pelaksanaan tradisi *tenongan*. *Lakon* tersebut memberikan pengetahuan kepada para petani bagaimana mendapatkan hasil panen yang baik dan bagus. Sedangkan *lakon* wayang pada waktu malam itu bebas sesuai dengan keinginan dan kesepakatan warga Dusun Wonosari.

Dalam *Wayangan*, *lakon* Dewi Sri memberikan pengajaran hidup bagi masyarakat Dusun Wonosari bahwa masyarakat senantiasa menjaga keselarasan dengan alam semesta. Allah SWT telah memberikan sumber daya alam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga manusia juga harus menjaga dan memanfaatkannya sebaik mungkin (Yanmas Komunikasi pribadi, 2025). Dewi Sri merupakan tokoh simbolik petani Jawa digambarkan sebagai sosok wanita yang menjaga tanaman padi agar diturunkan hujan untuk mengalir sawah, terhindar dari hama dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dalam pertunjukan wayang kulit, *lakon* ini sangat populer dimainkan ketika menjelang musim tanam padi, seperti *Wayangan* yang rutin dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonosari.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari dilakukan setiap tahun sekali pada *mangsa kapat* dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan, kesejahteraan dan tradisi ini ditujukan untuk menyambut musim tanam padi. Tradisi dilaksanakan oleh masyarakat muslim Dusun Wonosari yang berlangsung di balai warga. Dua hari sebelum dilaksanakannya tradisi, dilakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lokasi tradisi dan dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama. Di hari berikutnya dilaksanakan *resik kuburan* yang dilakukan di tempat pemakaman umum Dusun Wonosari, kemudian di malam hari dilakukan pembacaan *tahlil* masal yang berlangsung di balai warga Wonosari. Pada pelaksanaan tradisi, dilakukan ritual sesaji (masyarakat menyebutnya *caos*) dengan menyiapkan dua *caos* yaitu *caos mbeji* dan *caos tenong*. Dalam setiap *caos* berisi makanan, bunga, benda-benda seperti cermin, sisir, minyak wangi dan sebagainya. Ornamen-ornamen tersebut disiapkan berdasarkan kesukaan dari penguasa wilayah Wonosari. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil* dan makan bersama makanan yang telah dibawa dengan menggunakan *tenong* oleh kaum perempuan. Setelah

selesai, selanjutnya kegiatan pertunjukan wayang kulit sampai pagi hari.

2. Makna simbolik dalam tradisi *tenongan* bagi masyarakat muslim di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari ini terbagi menjadi empat bagian, *pertama* bagian makna simbolik dalam perilaku tradisi yang di dalamnya terdapat lima tindakan simbolik yaitu pertama, perempuan pembawa *tenong* yang berarti seorang istri harus berbaktikan patuh kepada suami.

Kedua, duduk sila yang berarti adab penghambaan masyarakat Wonosari kepada Allah SWT. Ketiga, makan bersama yang berarti ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan berupa penyediaan sumber daya alam yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Wonosari. Keempat, sedekah buah yang berarti bentuk kepedulian masyarakat Dusun Wonosari kepada orang lain. Keempat, mengangkat kedua tangan ketika berdoa berarti permohonan masyarakat Dusun Wonosari kepada Allah SWT agar doa-doa yang dipanjatkan kepada-Nya dikabulkan.

Ketiga, bagian makna simbolik dalam Wayangan yang berarti pelestarian budaya lokal dan *lakon* Dewi Sri yang berarti keselarasan antara kehidupan manusia dengan alam semesta bagi

masyarakat Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Makna dari simbol-simbol dalam tradisi *tenongan* diuraikan berdasarkan pada pandangan masyarakat Dusun Wonosari terhadap tradisi tersebut yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Dalam tradisi ini mengandung unsur hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Seperti nilai ketauhidan dengan berdoa dan memohon kepada Allah SWT, nilai sosial yaitu kebersamaan, mempererat tali silaturahmi, toleransi, kekompakan, dan rukun, serta nilai keselarasan dengan alam semesta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pelaku tradisi masyarakat di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, disarankan agar senantiasa mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi lokal sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama tradisi *tenongan*. Tradisi *tenongan* menjadi ciri khas kebudayaan dari Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kebumen, sehingga penting untuk mempertahankannya.
2. Kepada pemuda di Dusun Wonosari yang kurang aktif dalam tradisi *tenongan*, disarankan kepada para sesepuh dan ketua di Dusun Wonosari bisa memberikan pemahaman tentang kesadaran berkenaan dengan tradisi yang berkembang di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, A. (2011). Makna Simbol dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8, 1.
- Anggoro, B. (2028). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI: Jurnal Sejarah Perkembangan Islam*, 2, 2.
- Fiantika dkk, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Firdaningsih. (2019). "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen, Kabupaten Kebumen. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa* (cet. 3). PT. Komunitas Bambu.
- Herusatoto, B. (1985). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. PT. Hanindita.
- Ilahi, T. . M. (2017). Kearifan Lokal Jodangan dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme. *Ibda'*, 15, 1.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Komariyah, S. (2018). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Paramasastra*, 5, 1.
- Laila, A. A. (2017). *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik lifford Geertz)*. 1, 1.
- Listiani, Maita. T. (2022). "Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen". UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022

- Manam, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Marwoto, H. O. (2014). Nilai-Nilai Islam pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting dalam Perkembangan Seni Islam di Indonesia. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 3, 1.
- Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6, 2.
- Nasikhudin. (2019). "Dakwah Islam dalam Budaya Jawa (Analisis Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Argopeni, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen)". IAINU Kebumen.
- Pranoto, Agus. (2022). "Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Tradisi Adat Sedekah Bumi (Studi terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen)". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11, 1.
- Saputra, K. H. (2020). *Penanggalan Jawa*. Wedatama Widya Sastra.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Cet. 1). Narasi ; Distributor tunggal, Suka Buku.
- Soleah, Maratus. (2021). "Makna Tradisi *Caosan* bagi Masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen". UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Spradley, P. J. (1997). *Metode Etnografi* (cet. 1). PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sudirana, I. (2019). Tradisi Versus Modern: DiskursusmPemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34, 1.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. V. (2021). *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (cet. 1). Pustaka Baru Press.

Sulthon, A. (2023). Studi Tentang Hak dan Kewajiban Suami dalam Perspektif Hadist Ahkam dan Hukum Positif. *Jurnal Hukum Keluarga Islam El-Qist*, 6, 2.

Wawancara dengan Arif Muzni 58 tahun, selaku tokoh agama Dusun Wonosari. Pada 2 Oktober 2024, 23 November 2024, dan 15 Maret 2025.

Wawancara dengan Akhmad Mufti 36 tahun, selaku tokoh agama Dusun Pesucen. Pada 21 Agustus 2024.

Wawancara dengan Doni Jawa 26 tahun, selaku pelaku tradisi *Tenongan*. Pada 25 Agustus 2024, 2 Oktober 2024 dan 4 Oktober 2024.

Wawancara dengan Mukhroni 54 tahun, selaku sesepuh Dusun Wonosari. Pada 6 Juli 2024, 5 Oktober 2024, dan 22 November 2024.

Wawancara dengan Nur Aziz 51 tahun, selaku Kepala Desa Wonosari. Pada 14 April 2024 dan 30 September 2024.

Wawancara dengan Riyanto 62 tahun, selaku sesepuh Dusun Wonosari. Pada 20 Agustus 2024 dan 23 November 2024.

Wawancara dengan Megy 35 tahun, selaku pelaku tradisi *Tenongan*. Pada 2 Januari 2025.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Wonosari?
2. Bagaimana kondisi keagamaan Desa Wonosari?
3. Apa yang bapak ketahui terkait tradisi *tenongan*?
4. Sejak kapan tradisi *tenongan* mulai dilaksanakan oleh masyarakat Muslim Dusun Wonosari, Desa Wonosari Kebumen?
5. Kapan waktu dilaksanakannya tradisi *tenongan*?
6. Di mana tempat pelaksanaan tradisi *tenongan* dilaksanakan?
7. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *tenongan*?
8. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum pelaksanaan tradisi *tenongan*?
9. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *tenongan*?
10. Menu apa saja yang ada dalam *tenong*?
11. Mengapa diwajibkan untuk dilakukan ritual sesaji sebelum pelaksanaan tradisi *tenongan*?
12. Benda dan makanan apa saja yang diperlukan dalam sesaji?
13. Mengapa dalam rangkaian kegiatan tradisi *tenongan* wajib dilaksanakan pertunjukan wayang kulit?
14. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *tenongan* di Dusun Wonosari?
15. Apa tujuan dilakukannya pembacaan tahlil dalam tradisi *tenongan*?
16. Apa manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi *tenongan*?

17. Bagaimana pandangan masyarakat Muslim terhadap tradisi *tenongan*?
18. Bagaimana makna yang terkandung dalam perempuan pembawa *tenong*?
19. Bagaimana makna *tahlilan* dalam tradisi *tenongan*?
20. Bagaimana makna *wayangan* dalam tradisi *tenongan*?
21. Bagaimana makna yang terkandung pada ritual sesaji dalam tradisi *tenongan*?
22. Apakah terjadi perubahan dalam tradisi *tenongan* seiring berjalannya waktu?



Lampiran 2: Transkrip Wawancara

A. Nama : Mukhroni

Usia : 54 Tahun

Status : Sesepeuh Dusun Wonosari

Waktu : 6 Juli 2024, 5 Oktober 2024, dan 22 November 2024

Hasil

1. Bagaimana kondisi keagamaan Desa Wonosari?

Jawaban:

“Wonosari dulu pernah dikenal akehe wonge abangan, bahkan Kristen, Hindu, Budha ana. Siki wes akeh perkembangan, hampir semua masyarakat Wonosari memeluk Islam. Terus di Desa Wonosari sing paling minim agamane kue Dusun Wonosari, mulane nang dukuh kie akeh tradisi-tradisi warisan leluhur, kaya tenongan karo wayangan. Nek Dusun Pesucen kue pakare wong hebat sing kuat agamane”.

Terjemah: “Wonosari dahulu pernah dikenal kebanyakan orang abangan, bahkan Kristen, Hindu, Budha ada. Sekarang sudah banyak perkembangan, hampir semua masyarakat Wonosari memeluk Islam.

Kemudian di Desa Wonosari yang paling minim agamanya itu Dusun Wonosari, sehingga di dusun ini banyak tradisi-tradisi warisan leluhur, seperti *tenongan* dan *wayangan*. Jika Dusun Pesucen itu pakarnya orang hebat yang kuat agamanya (santri)”.

2. Apa yang bapak ketahui terkait tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Tradisi *tenongan* itu dilakukan satu tahun sekali dalam kegiatan *merdhi bumi* (sedekah bumi) yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Wonosari, dengan pelaksanaan membawa tenong, doa dan makan bersama.

3. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Tujuan tradisi *tenongan* yaitu sebagai bentuk syukur bahwa masyarakat selama setahun diberikan kesehatan dan kenikmatan dari Allah SWT.

4. Sejak kapan tradisi *tenongan* mulai dilaksanakan oleh masyarakat Muslim Dusun Wonosari, Desa Wonosari Kebumen?

Jawaban:

Tradisi ini sudah naluri dari zaman eyang dan buyut kita, ketika lahir sudah ada tradisi tersebut. Yang turun temurun ke kita untuk dilestarikan. Selain itu, tradisi ini muncul dari seorang tokoh masyarakat beserta masyarakat Wonosari sendiri. Tradisi ini mulai dilakukan oleh masyarakat pada tahun berdirinya Desa Wonosari.

5. Kapan waktu dilaksanakannya tradisi *tenongan*?

Jawaban:

“Tradisi kie setiap taun sepiisan, setiap mangsa kapat etungan Jawa. Kan ana mangsa siji ngasi rolas, nah sing dipilih itu mangsa kapat. Bulane tergantung mangsa kue,dadi ora memicu kudu wulan kie, tapi ngetutna mangsa kapat. Mangsa kie pas karo mangsa tandure pari, dadi

anane tradisi kie masyarakat Wonosari, ya nggo donga meng Gusti Alloh ben ana udan karo parine maen”.

Terjemah: “Tradisi setiap tahun sekali, setiap *mangsa kapat* pada hitungan Jawa. Kan ada *mangsa* satu sampai duabelas, nah yang dipilih itu *mangsa kapat*. Bulannya bergantung pada *mangsa* tersebut, sehingga tidak memicu harus bulan ini, tetapi mengikuti *mangsa kapat*. *Mangsa* sesuai dengan musim menanam padi, jadi adanya tradisi ini masyarakat Wonosari, ya sebagai doa kepada Allah agar turun hujan dan padinya bagus ”.

6. Menu apa saja yang ada di dalam tenong?

Jawaban:

Isi tenonge kue ora ana ketentuane njenengan duwe apa ya digawa, dadi saben wong isi tenonge ya beda-beda. Tapi biasane isine warna-warna ana sega, buah-buahan terserah, lawuh, janggan, jajanan pasar kaya lapis, jenang, apem, emping karo krupuk. Mungkin sing wajib kue buah sing diwehna nggo dalang karo wiyagane. Bedane isi tenong kue bisa menggambarkan bahwa neng masyarakat dewek urip karo wong sing beda-beda, tapi tujuane pada nggo mencapai kepentingan bareng-bareng”.

Terjemah: Isi *tenong* itu tidak ada ketentuannya kamu punya apa ya dibawa, jadi setiap orang isi *tenongnya* berbeda-beda. Tetapi, biasanya isinya bermacam-macam ada nasi, buah-buahan terserah, lauk pauk, sayur, jajanan pasar kaya *lapis, jenang, apem, kerupuk* dan *emping*.

Mungkin yang wajib itu buah yang diberikan kepada dalang dan *wiyaganya*. Perbedaan isi tenong ini bisa menggambarkan bahwa dalam masyarakat kita hidup dengan orang yang berbeda-beda, tetapi tujuan yang sama untuk mencapai tujuan bersama-sama.

7. Di mana tempat pelaksanaan tradisi *tenongan* dilaksanakan?

Jawaban:

Tradisi ini bertempat di balai kampung yang dibangun dari dana iuran masyarakat. Dananya digunakan untuk membeli tanah dan dibangun menjadi balai kampung.

8. Bagaimana makna perempuan pembawa *tenong*?

Jawaban:

“*wong wadon nggawa tenong kue suatu bentuk asung bekti karo suamine. Karena kie syukuran, seneng-seneng mangan enak masakane bojone*”.

Terjemah: “Seorang perempuan yang membawa *tenong* itu suatu bentuk pengabdian (berbakti) kepada suaminya. Karena ini syukuran, senang-senang makan enak masakan istrinya”.

9. Bagaimana makna sedekah buah dalam tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Sedekah buah ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada para anggota wayangan dengan berbagi makanan, agar mereka juga ikut merasakan hidangan yang terdapat dalam tradisi *tenongan*.

Buah ini diartikan sebagai hasil bumi masyarakat Wonosari. nanti dari pihak panitia ada yang bertugas untuk mengumpulkan buah.

10. Bagaimana makna ritual sesaji dalam tradisi *tenongan*?

Jawaban:

“Barang-barang sing ana neng caos itu hanya suatu pelengkap. Carane wong mbien kue kesenangan, kesukaane dayang karo njaluke kaya kue, sing ngasi siki esih ana neng Wonosari. Kalau mungkin ada yang ketinggalan siji, atau ora ana siji mengko ana sing kesurupan atau terjadi apa-apa. Dadi dari panitia kudu ati-ati karo teliti nek menyiapkan caos. Mbien pernah kurang gula batu, kue ana sing kesurupan”.

Terjemah: “Barang-barang yang ada dalam sesaji itu hanya suatu pelengkap. Menurut orang dahulu, itu kesenangan, kesukaan dari *dayang* dan permintaannya seperti itu, yang sampai sekarang masih ada di Wonosari. Kalau mungkin ada yang tertinggal satu atau tidak ada satu, nanti ada yang kesurupan atau terjadi apa-apa. Jadi dari panitia harus hati-hati dan teliti dalam menyiapkan sesaji. Dahulu pernah kurang gula batu, itu ada yang kesurupan”.

11. Mengapa rangkaian kegiatan tradisi *tenongan* wajib dilaksanakan pertunjukan wayang kulit?

Jawaban:

“Pancen Wonosari kue, jere wong mbiyen bumine ronggeng, dadi wargane seneng sing hura-hura karo seneng-seneng. Dadi kabeh

masyarakat mendukung, legowo karo setuju. Terus wayangan pas acara tenongan ngasi sore lakone kudu Dewi Sri. Dewi Sri kue sing memperjuangkan para petani ben parine apik. Khusus acara inti wayangane kue sing mulai jam 2 ngasi sore. Nek sing wengi bebas lakone sesuai kesepakatan warga”.

Terjemah: “Memang Wonosari itu, katanya orang dulu buminya ronggeng, sehingga warganya senang yang ramai dan senang-senang. Sehingga semua masyarakat mendukung, *legowo*, dan setuju. Kemudian wayangan ketika acara *tenongan* sampai sore harus *lakon* Dewi Sri. Dewi Sri itu yang memperjuangkan para petani agar padinya bagus. Khusus acara inti *Wayangan* itu yang mulai jam 2 hingga sore. Jika yang malam ceritanya bebas sesuai kesepakatan dari warga”

12. Apakah terjadi perubahan dalam tradisi *tenongan* seiring berjalannya waktu?

Jawaban:

Perubahannya itu pada tempat ritual sesaji yang awal di bukit Pager Kodok Wonosari, dipindah ke kebajangan di dekat makam Tumenggung Kertabahu dan Mbah Beruk. Selain itu terjadi perubahan pada tradisi yang sebelumnya masyarakat semua menggunakan tenong dalam acara tradisi *tenongan*, semakin ke sini ada beberapa masyarakat yang lebih memilih menggunakan tempat penyimpanan makanan yang terbuat dari plastik.

B. Nama : Akhmad Mufti

Usia : 36 Tahun

Status : Tokoh Agama Dusun Pesucen

Waktu : 21 Agustus 2024

1. Apa yang bapak ketahui tentang tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Tradisi yang dilakukan oleh pedukuhan Wonosari setiap tahun sekali.

2. Bagaimana Islam masuk ke Desa Wonosari?

Jawaban:

Salah satunya melalui peran Syech K.H. Imanadi yang merupakan penghulu pertama Kabupaten Kebumen, sekaligus pendiri masjid Agung Kebumen.

C. Nama : Sodiman

Usia : 49 Tahun

Status : Sekretaris Desa Wonosari

Waktu : Rabu, 17 April 2024, Minggu, 8 Desember 2024.

1. Apa yang bapak ketahui tentang tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Tradisi warisan leluhur yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Wonosari setiap tahun sekali. Masyarakat berkumpul di balai warga Wonosari dengan membawa *tenong* masing-masing.

2. Bagaimana pandangan bapak terkait tradisi *tenongan* yang dilakukan oleh masyarakat muslim Dusun Wonosari?

Jawaban:

Tradisi ini bagus, selain sebagai bentuk pelestarian tradisi budaya adat istiadat para leluhur, tetapi juga nilai ibadah, nilai ekonominya, kebersamaan, kekeluargaan, dan juga mempererat tali silaturahmi.

D. Nama : Riyanto

Usia : 62 Tahun

Status : Sesepeuh Dusun Wonosari

Waktu : 20 Agustus 2024 dan 23 November 2024

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Wonosari?

Jawaban:

“Menurut critane jaman dahulu, dadine Desa Wonosari dibantu oleh sebangsa sing ora keton. Pendahulu sing neng kene nyuwun marang Gusti Alloh kepriwe carane nguwasai wilayah kue. Terus kon tapa neng bukit Pager Kodok ana sumure loro, sing akhire ulih wangsit dibantu neng bangsa lelembut kue. Karo syarat-syarat sing ngasi saiki kudu ana ning wayangan yaitu caos ”

Terjemah:

“Menurut cerita pada zaman dahulu, jadinya Desa Wonosari dibantu oleh golongan yang tidak terlihat. Pendahulu di sini meminta kepada Allah SWT bagaimana caranya agar dapat menguasai wilayah tersebut. Kemudian dia diperintahkan untuk bertapa di sebuah bukit Pager Kodok yang terdapat dua sumur, pada akhirnya mendapatkan petunjuk yang

dibantu oleh sosok yang *lelembut* tersebut. Dengan syarat-syarat yang sampai sekarang harus ada dalam wayangan yaitu *sesaji*”.

2. Apa yang bapak ketahui terkait tradisi *tenongan*?

Jawaban:

“Tenongan kue tradisi syukuran, alangkah bahagianya wong Wonosari bisa nguri-nguri budaya, bisa nuruti kekeparepane pendahulu. Lah saiki pada seneng bareng-bareng, maem-maem bareng nang nggon Wayangan.”

Terjemah:

“Tenongan itu tradisi syukuran, betapa bahagianya masyarakat Wonosari karena bisa melestarikan budaya, bisa mengikuti keinginan para pendahulu,. Sekarang kami senang bersama-sama, makan bersama di tempat wayangan”.

3. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *tenongan*?

Jawaban:

“Rasa syukur masyarakat Wonosari wes paringi kesehatan karo kebahagiaan oleh Tuhan, lan bersyukur lah karo diwujudkane tradisi kue”

Terjemah:

“rasa syukur masyarakat Wonosari yang sudah diberikan kesehatan dan kebahagiaan oleh Tuhan, dan bersyukur lah dengan diwujudkannya tradisi tersebut”.

4. Mengapa diwajibkan untuk dilakukan ritual sesaji sebelum pelaksanaan tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Ritual sesaji tidak ada unsur memohon kepada jin itu tidak ada. Itu cuma memenuhi janji yang sudah dijanjikan jadi begitulah. Kalau belum dipenuhi, itu masih hutang, walaupun apa yang lantas tidak tahu, tetapi masih punya *unek-unek*. Tetapi, setelah menyerahkan sesaji itu, sudah diberi doa oleh pak ustadz, saya merasa lega dan sah bahwa ini sudah dilaksanakan dan dipasrahkan. Jadi memohon keselamatan dan sebagainya tetap kepada Sang Maha Kuasa itu cuma upah zaman dahulu yang memintanya seperti itu, dikabulkan, diberikan dan disanggupi. Yang namanya sudah janji ya harus ditepati.

5. Mengapa yang membawa *tenong* dari kaum perempuan?

Jawaban:

Jika perempuannya tidak sempat mengantarkan, maka *tenong* boleh dibawa sendiri, namun, sebagian besar masyarakat yang membawa *tenong* itu dari kaum perempuan. Kaum laki-laki nantinya makan hidangan *tenongan* yang dibawa dan mengamini doa, sedangkan kaum perempuan sekalian menonton wayangan dan bertemu dengan teman-teman, yang sehari-hari belum tentu bertemu, saat itu bersama-sama bersilaturahmi

6. Bagaimana makna simbolik dalam kegiatan *among-among* (makan bersama)?

Jawaban:

Kita makan bersama untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan, hasil bumi yang melimpah yang pada akhirnya bisa kita dinikmati dalam tradisi *tenongan*. *Tenongan* memiliki unsur silaturahmi, dengan bersyukur tahun ini bisa bertemu dengan teman-teman yang belum tentu sehari-hari berjumpa, saat itu bertemu.

7. Benda dan makanan apa saja yang diperlukan dalam sesaji?

Jawaban:

“Caose sing rupane ana warna-warna, kue sing harus ana, iku jumlahe ana rong puluhan. Kaya candu, kembang kantil, gedang raja, kupat lepet, lan liyane. Kue sing wajib ana neng caos ora ulih kurang karo lewih”

Terjemah: “Sesaji yang bentuknya bermacam-macam, itu yang harus ada, itu jumlahnya ada dua puluhan. Seperti *candu*, pisang raja, bunga kantil, *kupat lepet*, dan lainnya. Itu yang wajib ada dalam sesaji tidak boleh kurang dan lebih”.

E. Nama : Nur Aziz

Usia : 51 Tahun

Status : Kepala Desa Wonosari

Waktu : Minggu, 14 April 2024, Senin, 30 September 2024

1. Apa yang bapak ketahui tentang tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Tradisi *tenongan* itu tradisi yang dilakukan setiap sekali dalam setahun.

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Tradisi *tenongan* dilakukan dengan kegiatan ritual sesaji, kumpul bersama, pembacaan tahlil, dan makan bersama di balai kampung.

3. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk pelestarian budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu di Desa Wonosari.

F. Nama : Arif Muzni

Usia : 58 Tahun

Status : Tokoh Agama di Dusun Wonosari

Waktu : 2 Oktober 2024 dan 23 November 2024

1. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Wonosari?

Jawaban:

Mayoritas masyarakat di Desa Wonosari memeluk agama Islam.

2. Apa makna duduk sejajar dan berhadapan dalam pelaksanaan tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Dalam tradisi *tenongan* duduk sejajar dan berhadapan-hadapan, saling menatap muka orang satu dengan lainnya ini bermakna adanya rahmat kasih sayang dari Yang Maha Kuasa Allah SWT antar sesama manusia.

3. Siapa saja yang melakukan tradisi *tenongan*?

Jawaban:

ini tradisi memang, setiap tahun turun-temurun begitu. Tradisi ini tidak menyimpang, yang ikut semua orang Islam, ngga ada orang diluar Islam.

4. Bagaimana makna *tahlilan* dalam tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Makna penghormatan kepada leluhur, makna keselamatan, makna bertaubat, makna permohonan diturunkanya hujan.

5. Apakah terjadi perubahan dalam tradisi *tenongan* seiring berjalannya waktu?

Jawaban:

Selama saya pindah ke Wonosari, tradisi ini tidak mengalami perubahan dan dilaksanakan sesuai dengan adat kebiasaan yang telah dijalankan dari dulu.

G. Nama : Doni Jawa

Usia : 27 Tahun

Status : Pelaku Tradisi

Waktu : 25 Agustus 2024, 2 Okrober 2024 dan 4 Oktober 2024

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Persiapan dimulai dengan kegiatan kumpul warga untum membahas kepanitian tradisi *tenongan*. Setelah itu dilakukan penarikan iuran yang dilakukan per-RT, dan penyebaran undangan kepada pihak-pihak yang terlibat seperti kepala desa, perangkat desa, kiai serta sesepuh setempat

dan sebagainya. Sebelum dilakukannya tradisi tersebut di hari sebelumnya dilakukan kegiatan resik kubur, kerja bakti, among-among, dan pembacaan *tahlil*.

2. Bagaiman pandangan anda terhadap tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Menurut saya, tradisi itu bagus tidak hanya untuk melestarikan budaya tetapi juga supaya guyub rukun sesama warga.

H. Nama : Megy Dinastri Yanmas

Usia : 27 Tahun

Status : Pelaku Tradisi

Waktu : 2 Januari 2025

1. Bagaimana pandangan bapak terkait tradisi *tenongan* ?

Jawaban:

Menurut saya, tradisi ini intinya untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang

2. Apa manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi *tenongan*?

Jawaban:

Manfaatnya untuk selalu mengenang sejarah dan pembelajaran hidup bagi generasi muda. Seperti halnya cerita Dewi Sri yang mengajarkan masyarakat untuk senantiasa menjaga keselarasan dengan alam.

Lampiran 3: Dokumentasi



Makam Syech K.H. Imanadi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil setelah melakukan wawancara dengan Pak Ahmad Mufti, pada Rabu, 21 Agustus 2024.



Makam Tumenggung Kertabahu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil setelah melakukan wawancara dengan Pak Riyanto, pada Selasa, 20 Agustus 2024.



Makam Mbah Beruk

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil setelah melakukan wawancara dengan Pak Riyanto, pada Selasa, 20 Agustus 2024.



Pelaksanaan Ritual Sesaji (*Caos*)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung, pada Sabtu, 5 Oktober 2024 di *paseban*, tempat ritual sesaji.



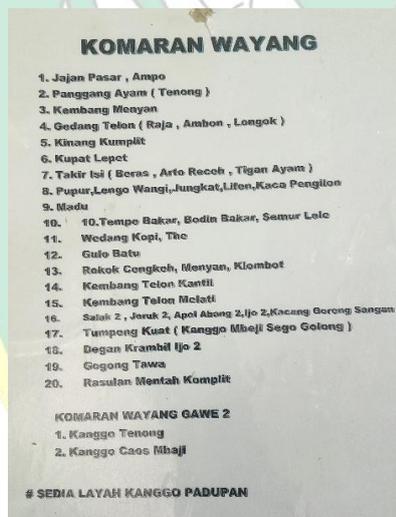
Caos Mbeji

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)
Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung, pada Sabtu, 5 Oktober 2024 di rumah Pak Pujiono.



Pemasangan Tarub di balai warga

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)
Gambar ini diambil ketika persiapan pelaksanaan tradisi pada Kamis, 3 Oktober 2024 di balai warga Wonosari



Benda dan Makanan dalam Sesaji
(Sumber Dokumentasi Pribadi)

Gambar ini diambil ketika persiapan sesaji dalam tradisi *tenongan*, pada Sabtu, 5 Oktober 2024.



Tempat Peletakan Sesaji (*Paseban*)
(Sumber Dokumentasi Pribadi)

Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung, pada Sabtu, 5 Oktober 2024) di *paseban*, tempat ritual sesaji.



Caos Tenong

(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung, pada Sabtu, 5 Oktober 2024 di rumah Pak Pujiono.



Hidangan dalam Tenong

(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung, pada Sabtu, 5 Oktober 2024 di rumah Pak Mukhroni.



Kegiatan Resik Kuburan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil ketika pelaksanaan *resik kuburan*, pada Jum'at, 4 Oktober 2024.



Pembacaan Tahlil

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil ketika pelaksanaan pembacaan tahlil, pada Jum'at, 4 Oktober 2024 di balai warga Wonosari.



Pertunjukan Wayang Kulit

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung, pada Sabtu, 5 Oktober 2024.



Pelaksanaan tradisi *tenongan*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung, pada Sabtu, 5 Oktober 2024.



Wawancara dengan Arif Muzni

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil setelah melakukan wawancara dengan Pak Arif Muzni, pada Rabu, 2 Oktober 2024.



Wawancara dengan Mukhroni

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar ini diambil setelah melakukan wawancara dengan Mukhroni, pada Rabu, 22 November 2024.

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.729/Un.19/FUAH/PP.05.3/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Siti Musri'ah
NIM : 214110503007
Semester : 6
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Makna Simbolik dalam Tradisi Tenongan di Desa Wonosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

Pada Hari Senin, tanggal 3 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS

dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Judul ditambah unsur Islami. LBM ditambah urgensi dari penelitian. Tinjauan pustaka harus membandingkan secara spesifik teori dan metode penelitian

2.

3.

4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dr. Hj. Ida Novianti, M. Ag

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 4 Juni 2024

Penguji,

Rahman Latif Alfian, M. Ant

Lampiran 5: Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Musri'ah
NIM : 214110503007
Jurusan/Prodi : SPI (Sejarah Peradaban Islam)
Pembimbing : Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	29 Agustus 2024	Revisi Setelah Seminar Proposal		
2.	14 Oktober 2024	Revisi Bab 2		
3.	30 Oktober 2024	finishing Bab 2		
4.	5 November 2024	Revisi Bab 3		
5.	10 Desember 2024	Revisi Bab 3		
6.	18 Desember 2024	finishing Bab 3		
7.	19 Desember 2024	Revisi bab 4 dan Abstrak		
8.	17 Februari 2025	ACC Munaqoyah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal :

Dosen Pembimbing

Dr.Hj. Ida Novianti,M.Ag
NIP.197111042000032001

Lampiran 6: Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-23/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/2/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Siti Musri'ah
 NIM : 214110503007
 Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
 Semester : 7
 Tahun Masuk : 2021

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 6 Februari 2025: **Lulus dengan Nilai: 79,5 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 7 Februari 2025



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
 NIP. 197402281999031005

Lampiran 7: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU Nomor : B-790/Un.19/K.Pus/PP.08.1/2/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : SITI MUSRI'AH
NIM : 214110503007
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) / Sejarah Peradaban Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 21 Februari 2025



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 8: Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsatzu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Siti Musri'ah
 NIM : 214110503007
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Angkatan Tahun : 2021
 Judul Proposal Skripsi : Makna Simbolik dalam Tradisi Tenongan bagi Masyarakat Muslim di Dukuh Wonosari Desa Wonosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 17 Februari
 2025

Mengetahui,
 Koordinator Program Studi SPI


Nurrohm, Lc., M.Hum.
 NIP. 19870902 2019031011

Dosen Pembimbing


Hj. Ida Novianti, M.Ag.
 NIP. 19711104 200003 2 001

Lampiran 9: Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA`HAD AL-JAMI`AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/563/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

SITI MUSRIAH
(NIM: 214110503007)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 81
Tartil	: 70
Imla'	: 75
Praktek	: 72
Tahfidz	: 72



ValidationCode

Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

NoB-1122/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2022

<p>This is to certify that Name : Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : with obtained result as follows :</p> <p>Listening Comprehension: 54 فهم السموع</p> <p>Structure and Written Expression: 43 فهم العبارات والتراكيب</p> <p>Reading Comprehension: 61 فهم المقروء</p> <p>Obtained Score : 527</p> <p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</p> <p>فهم السموع</p> <p>فهم العبارات والتراكيب</p> <p>فهم المقروء</p> <p>المجموع الكلي: 527</p> <p>تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.</p>
--	---

Purwokerto, 07 Februari 2022
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004





EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
KIAI Al-Abdārī al-Qudrāh 'alī al-Lughah al-'Arabīyah

Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

NoB-1623/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2022

<p>This is to certify that Name : Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : with obtained result as follows :</p> <p>Listening Comprehension: 47 فهم السموع</p> <p>Structure and Written Expression: 43 فهم العبارات والتراكيب</p> <p>Reading Comprehension: 50 فهم المقروء</p> <p>Obtained Score : 467</p> <p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</p> <p>فهم السموع</p> <p>فهم العبارات والتراكيب</p> <p>فهم المقروء</p> <p>المجموع الكلي: 467</p> <p>تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.</p>
--	---

Purwokerto, 14 Februari 2022
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004





EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
KIAI Al-Abdārī al-Qudrāh 'alī al-Lughah al-'Arabīyah

Lampiran 12: Sertifikat PPL

SERTIFIKAT
No : B-103/Un.19/Kelab.FUAEI/PR03.2/03/2024

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 27 Februari 2024 menerangkan bahwa:

Siti Musriah

NIM : 214110503007
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun akademik 2023/2024 bertempat di :
Batik Rajasa Mas, Cilacap
pada tanggal 8 Januari - 6 Februari 2024
dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 8 Maret 2024

 Dekan FUAH
Dr. Hartono, M. Si

 Kepala Laboratorium
Sidik Fauji, M.Hum

Lampiran 13: Sertifikat KKN

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 0515/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:
Nama Mahasiswa : **SITI MUSRIAH**
NIM : **214110503007**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **95 (A)**.

Certificate Validation

Lampiran 14: Surat Izin Penelitian Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-1242/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/9/2024

21 September 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Wonosari, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen

Di -

Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut :

Nama : Siti Musri'ah

NIM : 214110503007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Semester : VII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Makna Simbolis dalam Tradisi Tenongan bagi Masyarakat Islam di Desa Wonosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

Tempat : Desa Wonosari, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen.

Waktu : 22 September 2024 - 23 November 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 15: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KECAMATAN KEBUMEN
DESA WONOSARI
KEPALA DESA WONOSARI
Jl. KRT Kertinegoro Nomor 03 Telp 0819 0484 8800 Kebumen 54317

No. Kode Desa :
33.05.120.016

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145 / 1129 R

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Wonosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen menerangkan bahwa :

N a m a : Siti Musri'ah
NIM : 214110503007
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VII
Judul Penelitian : Makna simbolis dalam Tradisi Tenongan bagi Masyarakat Islam di Desa Wonosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

Tempat penelitian : Desa Wonosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen
Waktu Penelitian : 22 September 2024 - 23 November 2024

Telah melaksanakan dan menyelesaikan penelitian di Desa Wonosari guna memperoleh data untuk kepentingan penyusunan skripsi,

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

September 2024
Wonosari
KECAMATAN KEBUMEN
KEPALA DESA
WONOSARI
NUR AZIZ

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Siti Musri'ah
NIM : 214110503007
Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 19 April 2003
Alamat Rumah : Dusun Plumbungan, RT 02/RW 03, Desa
Adimulyo, Kec. Adimulyo, Kab. Kebumen
Nama Ayah : Samid
Nama Ibu : Almu Sangadah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus
 - a. SD : SD N 1 Adimulyo, 2015
 - b. MTs : MTs N 2 Kebumen, 2018
 - c. MAN : MAN 2 Kebumen, 2021
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kebumen
 - b. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

Purwokerto, 17 Maret 2025



Siti Musri'ah
NIM. 214110503007